# PERAN RADEN PANJI SOSROKARDONO
# DALAM ORGANISASI SAREKAT ISLAM (1915-1923 M)

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam**


**Oleh :**

**Violita Listia Ayu**

**NIM : A02217043**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**


**2021**

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Violita Listia Ayu
NIM : A02217043
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh – sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya, Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri, Saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang saya peroleh.

Sidoarjo, 23 Juli 2021
Yang menyatakan,

**Violita Listia Ayu**
NIM. A02217043

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 27 Juli 2021

Oleh

Pembimbing

Dwi Susanto, S.Hum, M.A.

NIP. 197712212005011003

# PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n. Violita Listia Ayu ( A02217043 ) dengan judul **"Peran Raden Panji Sosrokardono dalam Organisasi Sarekat Islam (1915-1923 M)"** telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 11 Agustus 2021.

Ketua/Pembimbing

**Dwi Susanto, S.Hum, M.A.**
NIP. 197712212005011003

Penguji I

**Drs. Sukarma, M.Ag**
NIP. 196310281994031004

Penguji II

**Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag**
NIP. 196808062000031003

Sekretaris

**JUMA', M.Hum**
NIP. 198801122020121009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

**Dr. H. Yeus Aditoni, M.Ag**
NIP. 196210021992031001

# PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : VIOLITA LISTIA AYU
NIM : A02217043
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : violitalistia15@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PERAN RADEN PANJI SOSROKARDONO DALAM ORGANISASI SAREKAT ISLAM (1915-1923 M)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Agustus 2021

Penulis,

(VIOLITA LISTIA A)

# ABSTRAK

Raden Panji Sosrokardono merupakan putra ke-tujuh Bupati Sidoarjo yang lebih memilih melawan pemerintah kolonial Belanda dengan cara aktif dalam organisasi Sarekat Islam dan Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputra. Sosrokardono juga melakukan ide pemberontakan dan pemogokan hingga ia di penjara. Penelitian dengan judul "Peran Raden Panji Sosrokardono dalam Melawan Kolonialisme Belanda (1891-1935)" memiliki fokus permasalahan yakni 1) Bagaimana biografi Raden Panji Sosrokardono?, 2) Bagaimana kondisi sosial masyarakat pada tahun 1900 an? 3) Bagaimana peran Raden Panji Sosrokardono dalam melawan Kolonialisme Belanda?. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran R.P. Sosrokardono dalam membela rakyat pribumi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk memaparkan peristiwa sejarah yang telah terjadi. Selain pendekatan historis juga melakukan pendekatan sosiologi untuk menganalisis bagaimana Raden Panji Sosrokardono menyikapi realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat pada masa itu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Interaksi Simbolik oleh George Herbert Mead. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yang didalamnya terdapat beberapa tahapan yakni: heuristic, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini yakni 1) Raden Panji Sosrokardono lahir pada tahun 1891 dan wafat pada 1935. Ia merupakan anak seorang bupati yang aktif dalam organisasi Sarekat Islam dan PPPB. Sosrokardono pernah bekerja sebagai Mantri Lumbung Mojokerto dan menjadi redaktur surat kabar bersama Dr. Soetomo, 2) Latar Belakang Sosial adanya perlawanan pribumi karena banyaknya perkebunan tebu membuat lahan pertanian menyempit sehingga produksi padi menipis dan membuat harga beras melonjak naik, 3) Peran sosrokardono dengan mempelopori pemogokan buruh, juga terlibat dalam peristiwa cimareme yang mengakibatkan Ia dipenjara.

***Kata Kunci : Kolonial, Peran, Pribumi***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## ABSTRACT

Raden Panji Sosrokardono is the seventh son of the Regent of Sidoarjo who prefers to fight the Dutch colonial government by being active in the Sarekat Islam organization and the Bumiputra Pegadaian Employee Union. Sosrokardono also carried out the idea of rebellion and strikes until he was in prison. The research entitled "The Role of Raden Panji Sosrokardono in Fighting Dutch Colonialism (1891-1935)" has a focus on problems, namely 1) What is the biography of Raden Panji Sosrokardono?, 2) What was the social condition of the people in the 1900? 3) What is the role of Raden Panji Sosrokardono in the fight against Dutch Colonialism?. The purpose of this study was to determine the role of R.P. Sosrokardono in defending the indigenous people.

This study uses a historical approach to describe historical events that have occurred. In addition to the historical approach, he also took a sociological approach to analyze how Raden Panji Sosrokardono responded to the realities that existed in people's lives at that time. The theory used in this research is the theory of Symbolic Interaction by George Herbert Mead. The method in this study uses the historical method in which there are several stages, namely: heuristics, verification, interpretation and historiography.

The results of this study are 1) Raden Panji Sosrokardono was born in 1891 and died in 1935. He was the son of a regent who was active in the Sarekat Islam and PPPB organizations. Sosrokardono had worked as Mantri Lumbung Mojokerto and was the editor of a newspaper with Dr. Soetomo, 2) Social Background of the indigenous resistance because of the large number of sugarcane plantations that narrowed agricultural land so that rice production was depleted and made rice prices soared, 3) Sosrokardono's role by spearheading labor strikes, was also involved in the cimareme incident which resulted in him being imprisoned.

***Keywords: Colonial, Role, Native***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

**PERNYATAAN KEASLIAN** ..... i

**PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... ii

**PENGESAHAN TIM PENGUJI** ..... iii

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI** ..... iv

**MOTTO** ..... v

**ABSTRAK** ..... vi

**ABSTRACT** ..... vi

**KATA PENGANTAR** ..... viii

**DAFTAR ISI** ..... x

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 4
C. Tujuan Penelitian ..... 4
D. Kegunaan Penelitian ..... 4
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik ..... 5
F. Penelitian Terdahulu ..... 8
G. Metode Penelitan ..... 8
H. Sistematika Pembahasan ..... 12

**BAB II BIOGRAFI RADEN PANJI SOSROKARDONO**

A. Latar Belakang Keluarga ..... 13
B. Masa Pendidikan dan Organisasi ..... 16
C. Menjadi Redaktur Surat Kabar ..... 20
D. Mengenal Sosok Istri Raden Panji Sosrokardono ..... 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Akhir Hayat Raden Panji Sosrokardono .....27

**BAB III KONDISI SOSIAL MASYARAKAT JAWA PADA TAHUN 1900-AN**

A. PANDANGAN KOLONIALISME TERHADAP ISLAM .....30

B. POLITIK ETIS DAN VOLKSRAAD ( DEWAN RAKYAT) .....31

1. Kebijakan Politik Etis Terhadap Pendidikan.....35
2. Kebijakan Politik Ekonomi Belanda Terhadap Masyarakat Pribumi.....42

C. DAMPAK KEBIJAKAN POLITIK ETIS TERHADAP PENDIDIKAN BAGI PRIBUMI .....44

D. DAMPAK KEBIJAKAN EKONOMI BELANDA TERHADAP KAUM PRIBUMI .....46

**BAB IV PERAN RADEN PANJI SOSROKARDONO DALAM MELAWAN KOLONIALISME BELANDA**

A. SOSROKARDONO DALAM SAREKAT ISLAM .....50

1. Sosrokardono Menjadi Komisaris dan Sekretaris CSI .....51
2. Sosrokardono Ikut dalam Gerakan Kiri.....54
3. Persatuan Buruh dalam Naungan Sarekat Islam Kiri .....55
4. Sosrokardono dalam Peristiwa Cimareme.....57

B. SOSROKARDONO DALAM ORGANISASI PERSERIKATAN PEGAWAI PEGADAIAN BUMIPUTRA (PPPB) .....61

**BAB V PENUTUP**

A. KESIMPULAN.....63

B. SARAN .....64

**DAFTAR PUSTAKA .....65**

**LAMPIRAN.....68**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Penjajahan Belanda yang berlangsung di Indonesia membuat rakyat mengalami segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Pemerintah kolonial juga memanfaatkan para kaum Elite bangsawan untuk kepentinganya, menyalahgunakan status dan melakukan tindakan yang sewenang-wenang. Adapula dari kalangan Elite bangsawan yang melepaskan diri dari dinas pemerintahan dan memilih bergerak untuk menumbangkan pemerintahan kolonial. Protes-protes dan pemberontakan kecil terjadi dikalangan pribumi kelas bawah.[1]Namun, tidak satupun protes maupun pemberontakan tersebut yang membuat pemerintah Belanda merasa terancam.

Pemerintah Belanda pada tahun 1870 mulai membuat sebuah peraturan baru dengan sistem jajahan ala Liberal. Pada saat itulah modal-modal asing mulai mengalir untuk membiayai perkebunan, pabrik-pabrik, dan pertambangan. Bagi rakyat Indonesia perkembangan tersebut bukanlah hal yang menguntungkan. Pemerintah Belanda mempergunakan struktur kemasyarakatan Indonesia yang ada di Jawa sebagai jalan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Di desa-desa para petani hanya dimanfaatkan tanpa diberi pembelaan yang berarti.[2]

---

[1] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), 196.
[2] Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para pengusaha asing yang kaya memaksa menyewa tanah-tanah rakyat dengan memberi imbalan kepada kepala desa. Tanah yang tadinya dipakai persawahan menjadi perkebunan-perkebunan. Para penduduknya dijadikan kuli secara masal. Akibat dari meluasnya perkebunan, padi yang seharusnya diproduksi di sawah berkurang. Hal tersebut membuat beras menjadi sangat mahal. Kondisi sosial masyarakat pada masa itu sangat memprihatinkan dibawah penjajahan Belanda membuat Raden Panji Sosrokardono ingin melakukan perlawanan.

Pada abad ke 20 awal terjadi kebijakan baru Belanda yang disebut politik etis. Politik etis merupakan politik balas budi Belanda untuk rakyat pribumi yang diusung oleh tokoh seperti Van Daventer. Tujuan pokok politik kolonial baru ini adalah memperhatikan kemajuan dan perkembangan penduduk. Politik etis menekankan pada tiga hal yaitu pendidikan, irigasi dan migrasi.

Pendidikan yang dijalankan tersebut akhirnya mampu melahirkan kaum-kaum pribumi terpelajar, meskipun hanya orang-orang tertentu saja yang mampu bersekolah di sekolah buatan Belanda. Golongan orang yang mampu bersekolah seperti para priyayi, ningrat, dan anak bupati. Akibat dari adanya pendidikan inilah kemudian melahirkan sosok intelektualisme dari kalangan para elite bangsawan. Mereka kemudian mendirikan organisasi-organisasi untuk menumpas penjajahan seperti Budi Oetomo dan Sarekat Islam.

Raden Panji Sosrokardono yang merupakan salah seorang anak Bupati Sidoarjo mampu bersekolah di sekolah milik Belanda. Namun, Sosrokardono lebih memilih untuk ikut dalam gerakan anti penjajahan daripada harus terjun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedalam dinas pemerintah Belanda. Jiwa nasionalisme Sosrokardono muncul ketika ia sekolah di *OSVIA*. Pendidikan dengan sistem kurikulum Belanda tidak menjadikan Ia bermental penjajah. Sosrokardono lebih memilih untuk tidak tamat sekolah karena muak dengan sistem pendidikannya meskipun harus mendapat tentangan keras dari kedua orangtuanya.

Perjuangan Sosrokardono dalam melawan kolonialisme Belanda di bawah organisasi Sarekat Islam. Pada tahun 1915, di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto, Sosrokardono dalam Centraal Sarekat Islam menjabat menjadi Comissaris bersama dengan Raden Mas Ario Soerjodipoetro dan jajaran lainnya. Pada perkembangan selanjutnya Ia kemudian naik jabatan menjadi sekretaris.

Dalam perjalanannya di Sarekat Islam, Sosrokardono menjadi tertarik untuk ikut dalam Sarekat Islam garis kiri, memiliki pemikiran yang sama dengan Semaon. Sosrokardono menjadi aktif dalam paham komunisme. Ia juga menjadi ketua dalam Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumi Putra dimana Sosrokardono secara aktif ikut dalam menggerakan pemogokan kaum buruh.[3]

Pada tahun 1919 Raden Panji Sosrokardono terlibat dalam peristiwa Cimareme yang terjadi di Garut Jawa Barat, Ia mendapat tuduhan ikut serta dalam pemberontakan tersebut dengan bekerja dibalik layar. Pada akhirnya Sosrokardono mendapat vonis penjara selama empat tahun. Setelah peristiwa tersebut Sosrokardon keluar dari Sarekat Islam dan menjadi redaktur surat kabar Panjebar Semangat bersama Dr. Soetomo.

[3] Dukut Imam Widodo, *Sidoardjo Tempo Doelo* (Surabaya: Dukut Publishing, 2013), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiprah Raden Panji Sosrokardono sebagai anak bupati sidoarjo yang memberontak terhadap kolonialisme Belanda tidak banyak diketahui. Oleh karena itu, penting untuk dibahas bagaimana perjuangan yang dilakukan Raden Panji Sosrokardono yang rela menanggalkan status bangsawannya demi berjuang bersama rakyat Indonesia.

**B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana biografi Raden Panji Sosrokardono?
2. Bagaimana kondisi sosial masyarakat pada tahun 1900 an?
3. Bagaimana peran Raden Panji Sosrokardono dalam melawan Kolonialisme Belanda?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui biografi Raden Panji Sosrokardono.
2. Memaparkan kondisi sosial masyarakat pada masa kolonialisme Belanda.
3. Mengetahui peran Raden Panji Sosrokardono dalam melawan Kolonialisme Belanda.

**D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penulisan ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara akademis maupun praktis.

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis penulisan ini mencari tahu bagaimana sosok Raden Panji Sosrokardono Sebagai seorang anak bupati, bisa dikatakan elite bangsawan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa itu sangat dekat hubungannya dengan kolonialisme. Namun, Raden Panji lebih memilih menjadi anti penjajah dengan ikut serta dalam organisasi-organisasi untuk membela rakyat. Seperti ikut dalam Sarekat Islam yang kemudian dalam perkembanganya memiliki pandangan untuk ikut dalam ideologi komunisme. Serta menjadi pemimpin PPPB.

2. Kegunaan Praktis

Penulisan ini diharapkan mampu untuk dijadikan rujukan penelitian setelahnya. Dan berguna bagi khalayak umum untuk meneladani sifat dari seorang Raden Panji Sosrokardono. Mengangkat tokoh lokal sidoarjo yang jarang diketahui oleh masyarkat umum.

**E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Penelitian ini difokuskan kepada Peran Raden Panji Sosrokardono dalam melawan kolonialisme Belanda pada tahun 1891-1935 M. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan historis, yang mana pendekatan historis digunakan untuk memaparkan peristiwa sejarah yang telah terjadi. Peristiwa tersebut ialah perjuangan Raden Panji Sosrokardono, seorang anak bupati Sidoarjo yang lebih memilih ikut berjuang bersama rakyat Indonesia daripada harus ikut dalam kelompok kolonialisme. Seperti yang diketahui bahwa pada masa itu elite bangsawan atau bisa dikatakan Bupati sangat erat hubungannya dengan para penjajah guna dimanfaatkan kedudukannya yang malah menimbulkan ketimpangan di masyarakat pribumi melarat.

Selain pendekatan historis, dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi. Menurut Soekanto dan Sulistyowati sosiologi adalah ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memusatkan perhatiannya pada segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha mendapatkan pola umum kehidupan masyarakat.[4]

Masyarakat sebagai objek kajiannya diartikan sebagai kelompok manusia yang hidup dalam wilayah tertentu dan terikat aturan-aturan. Atas dasar interaksi sosial yang terjadi beserta sebab dan akibatnya dalam suatu kelompok, sosiologi tidak mempelajari manusia sebagai individu namun sebagai makhluk sosial[5]. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana sosok Raden Panji Sosrokardono dalam kehidupan bermasyaraktnya, melihat realitas yang terjadi dalam masyarakat sehingga memunculkan jiwa nasionalisme.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Interaksi Simbolik oleh **George Herbert Mead**. Interaksi Simbolik didasarkan pada ide-ide individu yang berinteraksi dengan masyarakat. Komunikasi antara keduanya memiliki symbol yang diberi makna. Prespektifnya bahwa perilaku seseorang dalam mengaturnya memperhatikan ekspetasi orang lain. Mead mengambil tiga konsep penting untuk menyusun sebuah interaksionisme simbolik. Seperti dalam bukunya yang berjudul Mind, Self and Society yang merupakan kunci dari teori ini. Interaksi Simbolik secara khusus menjelaskan mengenai bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

Mind (pikiran) menurut Mead adalah proses peracakapan dengan dirinya sendiri dengan menggunakan symbol yang bermakna. Pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial. Mead mengatakan

[4] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 17-21.
[5] Farida dan Sri Muhammad, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya.[6]

Self (Diri) muncul dan berkembang melalui aktivitas sosial. Seseorang mampu berkomunikasi dan kemudian mampu menyimak yang dikatakan, mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya. Jadi self berkaitan dengan control diri, melalui refleksi diri menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan dimana ia berada.

Society (masyarakat) penting perannya dalam pembentukan pemikiran individu, masyrakat memiliki peranan dalam memberikan kemampuan kritik terhadap diri individu untuk mengendalikan dirinya sendiri.

Raden Panji Sosrokardono tidak lepas dengan adanya interaksi yang dilakukan kepada masyarakat. Kemudian terbentuklah pemikiran yang berkembang dalam proses sosial untuk membantu masyarakat mencapai kehidupan yang lebih baik, terlepas dari dia adalah anak seorang elite bangsawan. Jiwa nasionalismenya bahkan tumbuh dan memberontak dengan ikut kedalam berbagai organsisasi dan dituduh sebagai propagandis oleh Belanda. Sarekat Islam menjadi pilihannya, yang kemudian Ia juga menjadi pimpinan dari organisais Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumi Putra. Mind, Self and Society sangat mempengaruhi pemikiran dan perilaku yang membentuk jiwa dari seorang Raden Panji Sosrokardono.

[6] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: CV Rajawali, 2011), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## F. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini, penulis belum menemukan secara khusus sebuah penelitian yang membahas mengenai Peran Raden Panji Sosrokardono. Hanya beberapa penggal kisah sebagai rujukan utama yang tertulis di dalam buku Sidoarjo Tempo Doelo karya Dukut Imam Widodo dan di beberapa rujukan buku-buku mengenai Sarekat Islam. Karena Raden Panji Sosrokardono ikut berkiprah dalam organisasi tersebut. Peneliti bermaksud mengenalkan seorang tokoh lokal sidoarjo yang ikut berjuang dalam membantu rakyat Indonesia disisi Raden Panji adalah seorang elite bangsawan yang dekat dengan kolonialisme Belanda.

## G. Metode Penelitan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah sebuah metode yang mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa masa lampau dengan empat langkah berikut :[7]

1. Heuristik

Tahapan yang pertama yakni Heuristik, merupakan kegiatan pengumpulan sumber. Data-data sumber dikumpulkan memuat data tertulis berupa buku-buku, media koren maupun dokumen ataupun arsip, dan juga melakukan tahap wawancara. Pengumpulan sumber primer maupun sekunder dimaksudkan agar memudahkan penulis dalam meneliti sebuah topik pembahasan secara lebih detail mengenai Peran Raden Panji Sosrokardono dalam Melawan Kolonialisme Belanda.

[7] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Primer

Suatu sumber yang didapat dari seseorang yang terlibat secara langsung maupun menjadi saksi mata dari peristiwa sejarah yang terjadi pada saat itu disebut sebagai sumber primer.[23] Sumber data secara primer yang menjadi acuaan penulis adalah sumber tertulis berupa arsip atau dokumen silsilah keluarga Raden Panji Sosrokardono, terdapat pula arsip foto digital pemberian dari Bapak Gatot Hariyadi (Cucu R.P. Sosrokardono). Penulis juga melakukan wawancara kepada Bapak Gatot Hariyadi (Cucu R.P. Sosrokardono) dan Ibu Ria Harmani yang masih termasuk dalam sislsilah keluarga Bupati Sidoarjo.

b. Sumber Sekunder

Suatu sumber yang didapat dari sesorang yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa sejarah disebut sebagai sumber sekunder. Pendukung dari sumber primer didapat dari sumber-sumber sekunder. Sumber data secara sekunder meliputi buku yang berkaitan langsung dengan topik kajian ini yaitu Buku *Sidoarjo Tempo Doelo* karya Dukut Imam Widodo, buku karya Djoko Marihandono dkk, berjudul *"H.O.S Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan dan Kemerdekaan."* buku-buku yang berkaitan secara tidak langsung seperti *Di Bawah Lentera Merah* tulisan Soe Hok Gie.

2. Verifikasi

Kritik sumber atau verifikasi adalah tahapan setelah melakukan pengumbulan sumber data, baik secara primer maupun sekunder. Verifikasi sumber sangat dibutuhkan sebagai proses dalam penelitian sejarah agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan sumber data yang tidak diragukan lagi keabsahannya. Terdapat dua macam kritik sumber, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik Ekstern digunakan untuk mengetahui validitas sebuah sumber data mengenai keotentikannya, sedangkan kritik intern digunakan untuk mengetahui validitas sebuah sumber data mengenai kredibilitasnya.

a. Kritik Ekstern

Suatu usaha untuk mengetahui validitas sebuah sumber data mengenai keotentikannya disebut kritik ekstern. Kritik yang dilakukan mengarah pada aspek luar sumber yakni mengenai fisik sumber sejarah yang akan diteliti. Dari sumber yang telah didapatkan oleh penulis, dapat memberikan bukti bahwa sumber itu nyata adanya seperti arsip silsilah keluarga Raden Panji Sosrokardono.

b. Kritik Intern

Kritik Intern merupakan sebuah usaha untuk mendapatkan kreadibilitas sumber mengenai isi dokumen. Kritik intern memberikan penjelasan apakah isi dokumen tersebut dapat dipercaya atau terdapat adanya manipulasi. Kritik intern berfungsi untuk memahami teks. Peneliti melakukan perbandingan dari sumber-sumber yang telah ditemukan. Isi buku *"H.O.S Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan dan Kemerdekaan."* Yang menyatakan bahwa Raden Panji adalah anggota Sarekat Islam sama dengan isi Buku *Sidoarjo Tempo Doelo* karya Dukut Imam Widodo yang menyatakan demikian pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Interpretasi

Tahapan setelah melakukan kritik sumber adalah interpretasi. Sumber yang telah ditentukan keabsahannya maka selanjutnya harus dilakukan sebuah Interpretasi. Analisis sejarah juga sering disebut sebagai Interpretasi atau penafsiran sejarah. Tujuan dari analisis sejarah adalah menemukan fakta yang didapat dari berbagai macam sumber yang ada, baik sumber primer maupun sekunder.

Sumber primer maupun sekunder yang telah diperoleh dapat disimpulkan. Selanjutnya dilakukan penafsiran terhadap berbagaai macam sumber yang ada tersebut sehingga diperolah sebuah hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan topik yang diteliti. Kemudian, fakta yang telah ditemukan tersebut disusun sesuai dengan objek dari penelitian yakni mengenai peran Raden Panji Sosrokardono dalam Melawan Kolonialisme Belanda ke dalam interpretasi secara keseluruhan.

4. Historiografi

Sebuah langkah rekontruksi fakta sejarah dalam bentuk tulisan dari penafsiran sejarawan yang didapat dari sumber primer maupun sekunder disebut Historiografi. Historiografi merupakan tahap terakhir dari metode sejarah. Setelah melewati berbagai tahapan yakni Heuristik, Verifikasi dan Interpretasi seperti yang dijelaskan di atas tahapan selanjutnya ialah Historiografi, dalam tahapan ini dilakukan penyusunan penelitian berupa rangkaian tulisan yang sistematis. Mulai dari Biografi Raden Panji Sosrokardono, Kondisi Sosial Masyarakat pada masa itu hingga peran yang dilakukan Raden Panji dalam Melawan Kolonialisme Belanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam hal ini penulis membaginya menjadi 5 bab, yakni sebagai berikut :

Bab *satu* berisi Pendahuluan yang memuat Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penelitian, Pendekatan Dan Kerangka Teoritik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian Dan Sistematika Pembahasan yang berkaitan dengan peran Raden Panji Sosrokardono dalam organisasi Sarekat Islam sebagai bentuk perlawanannya terhadap Kolonial Belanda.

Bab *dua* berisi Biografi Raden Panji Sosrokardono yang terdiri dari riwayat hidup, keluarga, pendidikan, pekerjaan dan organisasi-organisasi yang pernah diikuti.

Bab *tiga* berisi kondisi sosial masyarakat pada zaman itu sehingga mampu menumbuhkan semangat nasionalisme dari Raden Panji Sosrokardono dengan melihat realitas yang ada.

Bab *empat* berisikan inti pembahasan mengenai peran Raden Panji Sosrokardono mengikuti organisasi-organisasi sebagai bentuk protesnya terhadap pemerintah kolonialisme Belanda hingga ia dituduh sebagai propogandis dalam organisasi Sarekat Islam dan Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputra.

Bab *lima* berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran atas penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# BIOGRAFI RADEN PANJI SOSROKARDONO

## A. Latar Belakang Keluarga

Gambar 2.1 Raden Panji Sosrokardono (1891-1935)
*(Sumber : Buku Sedjarah Kabupaten Sidoardjo)*

Raden Panji Sosrokardono merupakan putra ke tujuh dari dua belas bersaudara. Ia memiliki nama kecil R.P. Kardono, kemudian ketika dewasa mendapat tambahan nama menjadi R.P. Sosrokardono. Ayahnya bernama Raden Adipati Pandji Tjondronegoro. Tjondronegoro adalah seorang bupati sidoarjo yang diangkat sejak 25 Juni 1883 M, setelah 8 tahun Tjondronegoro menjabat sebagai bupati lahirlah Raden Panji Sosrokardono pada tahun 1891 M. Ayah Sosrokardono meninggal ketika Ia berumur 15 tahun. Kedudukan ayahnya sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bupati Sidoarjo kemudian digantikan oleh kakak Sosrokardono yang memiliki gelar Raden Tumenggung Panji Tjondro Winoto.[8]

Berikut garis keturunan dari keluarga ayah Sosrokardono :

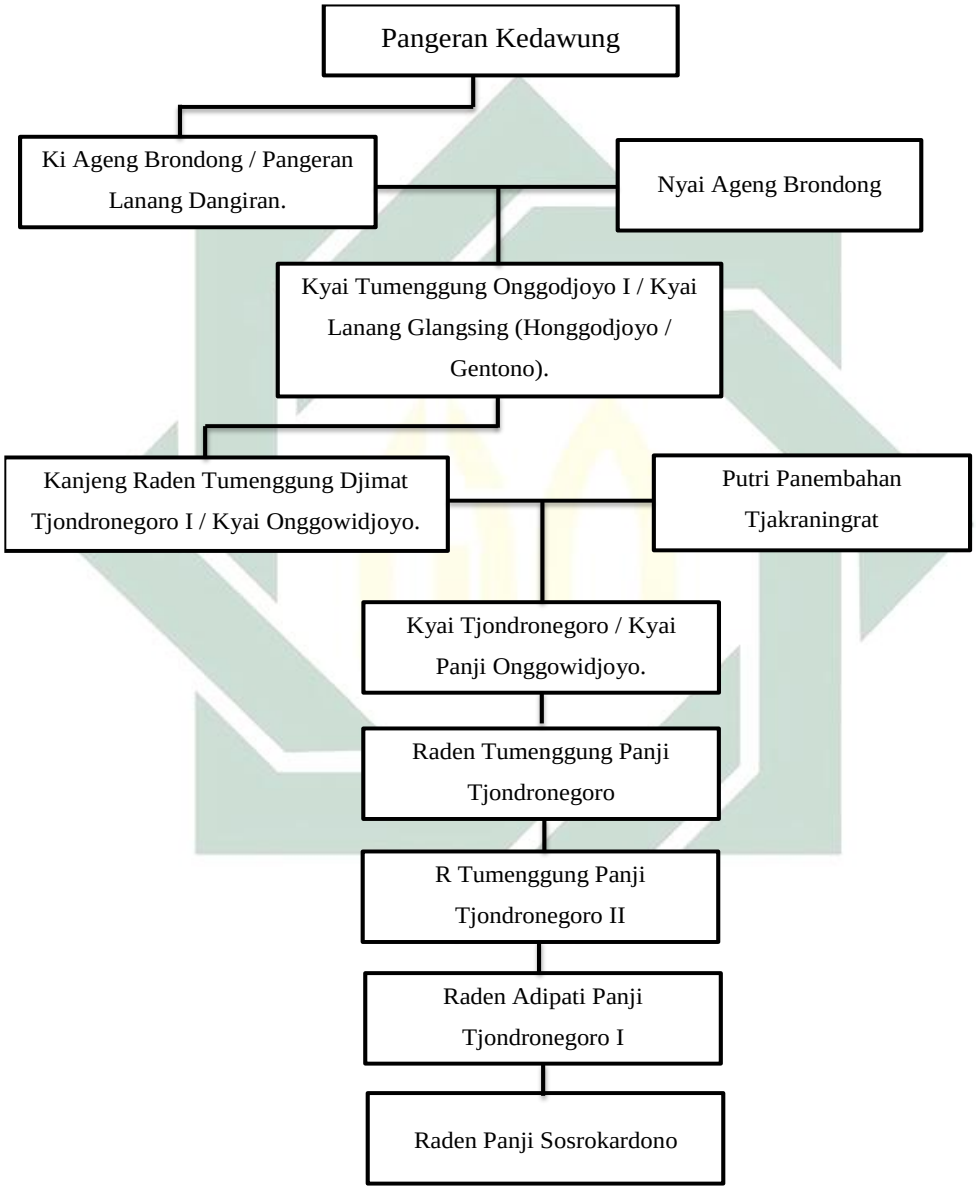


Bagan 2.1 Silsilah Keluarga Raden Panji Sosrokardono

( Sumber : *Arsip Silsilah Trah RAP Tjondronegoro )*

[8] Dukut Imam Widodo, *Sidoardjo Tempo Doelo*, 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat dari garis keturunan Sosrokardono, Ia termasuk dalam kalangan bangsawan, Ayahnya yang bernama Raden Adipati Panji Tjondronegoro I merupakan Bupati Sidoarjo, kemudian kakeknya yang bernama Raden Tumenggung Panji Tjondronegoro II juga merupakan Bupati Mojokerto yang melanjutkan titah Raden Tumenggung Panji Tjondronegoro I yang juga seorang Bupati Mojokerto.[9] Nasabnya sampai kepada Ki Ageng Brondong atau dikenal dengan sebutan Pangeran Lanang Dangiran. Ki Ageng Brondong dikenal dengan seorang yang menyebarkan agama Islam di wilayah Ampel Dento Surabaya dan di makamkan di Botoputih.

Raden Sosrokardono memiliki garis keturunan yang tidak sembarangan, meskipun memiliki garis keturunan yang sebagian besar pendahulunya menjabat sebagai kepala daerah, namun Ia tidak ingin memanfaatkan kedudukan keluarganya demi kepentingannya sendiri. Sosrokardono memiliki tujuan hidupnya untuk berjuang membela kaum pribumi yang tertindas.

Sejak usia remaja Sosrokardono sudah aktif dalam berbagai kegiatan organisasi demi mementingkan urusan rakyat Indonesia. Kehidupan Sosrokardono yang serba berkecukupan dan juga memiliki koneksi untuk bisa bekerja dalam pemerintahan yang mampu menjamin kehidupannya, Ia tinggalkan demi ikut terjun langsung membela rakyat.

[9] Buku Kerja Mojokerto 2004, "Mantan Pemimpin Kabupaten Mojokerto", dalam https://mojokertokab.go.id/ (29 Mei 2021)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**B. Masa Pendidikan dan Organisasi**

Ayahnya yang seorang bupati membuat Sosrokardono mampu belajar di *ELS (Europeesche Lagere School)*. Sekolah Pendidikan Rendah atau ELS menggunakan Bahasa Pengantar Bahasa Belanda (Westersch Lager Onderwijs). Tidak sembarang orang yang bisa masuk dalam sekolah ini, hanya diperuntukan bagi anak-anak tokoh terkemuka, Timur Asing dan keturunan Eropa. Pada awalnya lama belajar di ELS ialah tiga tahun. Lama belajar di ELS berubah menjadi tujuh tahun pada tahun 1907.

ELS mengajarkan pendidikan dasar seperti membaca, berhitung dan menulis. Juga diajarkan mengenai mengenai ilmu bumi dan Bahasa BelandaTerdapat ketentuan mengenai jumlah siswa di ELS. Sekolah ELS dapat melakukan pengajaran jika jumlah siswa mencapai 15 orang di Pulau Luar Pulau Jawa dan 20 orang untuk Pulau Jawa. Adanya ELS membuat kaum pribumi terpandang memiliki dasar perkembangan intelektualnya.[10]

Selanjutnya Sosrokardono melanjutkan ke *OSVIA (Opleiding School voor Indische Ambtenaren)* sampai kelas III. *OSVIA* merupakan sekolah elite untuk mendidik penguasa pribumi tertinggi yang akan diangkat di daerah-daerah. Mereka perlu dididik khusus agar sesuai dengan pihak pemerintah kolonial. Mereka juga harus mulai melaksanakan pemerintahan modern yang bersifat legal rasional untuk menggantikan pemerintahan tradisional yang feodalistis. Pada

[10] Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (*B*andung: Bumi Aksara, 1983), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awalnuya *OSVIA* bernama *Hoofden School* (pendidikan anak-anak Raja) yang didirikan di Magelang tahun 1878.[11]

Sekolah ini kemudian menjadi *OSVIA (Opleiding School Voor lndindsche Ambtenaren*), yaitu sekolah Pangreh Praja. Masa belajarnya lima tahun, tetapi tahun 1908 masa belajar ditambah menjadi tujuh tahun. Kemudian diganti lagi namanya menjadi MOSVIA (Midaelbaar Opleidingschool Voor lndische Ambtenaren). Sekolah semacam ini kemudian juga dirikan di tempat-tempat lain seperti di Bukittinggi dan di Bandung. Murid diperluas dengan anak-anak penjabat tinggi pribumi yang akan menduduki jabatan dalam pemerintahan.

Setelah dari OSVIA, Sosrokardono bekerja sebagai *ambtenaar* (pegawai negeri) dibawah pemerintahan Hindia Belanda yang menjabat sebagai Mantri Lumbung di Kawadhenan Mojosari Mojokerto. Sosrokardono juga telah masuk dalam keanggotaan Sarekat Islam saat bekerja menjadi Mantri Lumbung. Selama bekerja sebagai Mantri Lumbung yang mengurusi beras rakyat, Sosrokardono terlibat perselisihan dengan atasannya, Sosrokardono juga mendapat fitnah dari orang Belanda yang merupakan *Controleur* Kewadhenan Mojosari. Berdasarkan anggapan bahwa tidak mungkin terjadi persesuaian dengan pihak Belanda, Sosrokardono memilih untuk melepas pekerjaannya dan menceburkan diri sepenuhnya untuk menentang penjajahan di tanah air. Ia kemudian aktif dalam Sarekat Islam.

[11] Moehadi, dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah* (Jakarta: Cv. Eka Dharma, 1977), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarekat Islam merupakan perubahan dari organisasi Sarekat Dagang Islam. Organisasi tersebut didirikan Haji Samanhudi di Solo pada tahun 1911 atas anjuran R.M . Tirto Adhi Soerjo. Sarekat Dagang Islam dibentuk sebagai respon terhadap pedagang Cina yang memonopoli perdagangan rakyat bumiputera. Kehadiran Sarekat Dagang Islam dipandang sebagai organisasi yang berbahaya. Akibatnya Sarekat Dagang Islam pernah mendapat skors dari pemerintah kolonial Belanda. Sarekat Dagang Islam akhirnya dirubah secara resmi menjadi Sarekat Islam pada tahun 1912.[12]

Sarekat Islam mempunyai peranan yang penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tidak semata-mata untuk mengadakan perlawanan terhadap orang-orang Cina, tetapi untuk membuat front perlawanan atas kecurangan-kecurangan dan penindasan-penindasan dari pihak ambtenar-ambtenar bumiputra dan Eropa. Pokok utama perlawanan Sarekat Islam ditujukan terhadap setiap bentuk penindasan dan kesombongan sosial.[13]

Selain aktif dalam organisasi Sarekat Islam, Sosrokardono juga aktif dalam Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputra atau yang disingkat dengan nama PPPB. Bahkan Ia menjadi ketua dalam perserikatan tersebut. PPPB lahir pada tahun 1914 yang dilatarbelakangi oleh semangat etis.

Pada awal tahun 1900 an, Belanda mengadakan program pendidikan dalam politik balas jasa atau yang dikenal dengan *Etische Politiek* (Politik Etis).

---

[12] Sudiyo, dkk., *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dari Budi Utomo Sampai dengan Pengakuan Kedaulatan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), 30.
[13] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kebangkitan dan Masa Hindia Belanda Jilid V* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan intelektual bumiputra sangat pesat akibat dari pendidikan yang dilakukan oleh Belanda. Hal tersebut memicu lahirnya serikat buruh yang dibuat oleh rakyat pribumi. Tidak hanya PPPB, Beberapa di antaranya yang dapat disebutkan adalah Perkoempoelan Boemipoetera Pabean (PBP) tahun 1911; Persatoean Goeroe Bantoe (PGB) tahun 1912; Perserikatan Goeroe Hindia Belanda (PGHB) berdiri tahun 1912; Opium Regie Bond (ORB) dan Vereeniging van Indlandsch Personeel Burgerlijk Openbare Werken (VIPBOUW) tahun 1916; Personeel Fabriek Bond (PFB) tahun 1917.[14]

Serikat buruh juga terdapat dalam kalangan Tionghoa. Serikat buruh Tionghoa dibentuk di Jakarta pada tanggal 26 September 1909. Nama dari serikat buruh Tionghoa adalah Tiong Hoa Sim Gie. Pemimpin serikat buruh tersebut bernama Lie Yan Hoei. Serikut buruh Tiong Hoa Sim Gie kemudian berubah nama menjadi Tiong Hoa Keng Kie Hwee setelah berjalan selama empat bulan. Pada akhirnya Tiong Hoa Keng Kie Hwee menjadi inti dari Federasi Kaum Boeroeh Tionghoa.

Adapula Serikat Buruh yang didirikan oleh tokoh Sarekat Islam yang bernama Porojitno. Pada tahun 1917, Porojitno membentuk sebuah perhimpunan di lingkungan industri gula yang diberi bernama Perhimpoenan Kaoem Boeroeh dan Tani (PKBT). Pada perkembangan selanjutnya, di tahun 1918, PKBT dipecah menjadi dua yakni menjadi Perhimpoenan Kaoem Tani (PKT) dan Perhimpoenan Kaoem Boeroeh Onderneming (PKBO). Setelah terpecah menjadi dua, PKBO

[14] Soegiri DS dan Edi Cahyono, *Gerakan Serikat Buruh : Jaman Kolonial Hindia Belanda Hingga Orde Baru* (Jakarta: Hasta Mitra, 2003), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergabung dengan Personeel Fabriek Bond (PFB). Organisasi PFB ialah organisasi bentukan Soerjopranoto pada tahun1917.[15]

**C. Menjadi Redaktur Surat Kabar**

Perjalanan hidup selanjutnya, Raden Panji Sosrokardono menjadi anggota *lndonesische Studieclub* bersama dengan Dr. Soetomo. Selain itu Sosrokardono juga menjadi redaktur surat kabar "Soeara Oemoem" dan "Panjebar Semangat". Surat kabar "Soeara Oemoem" dinaungi oleh *lndonesische Studieclub* berisi orang-orang nasionalis sekuler yang moderat. Surat kabar tersebut terbit dengan jumlah 12 halaman. Empat halaman menggunakan bahasa Jawa, dikenal dengan sebutan *volkseditie* (edisi rakyat). Delapan halaman yang lain menggunakan bahasa Indonesia

Halaman Soeara Oemoem edisi rakyat setelah melalui beberapa edisi dihapus. Alasan penghapusan tersebut karena mayoritas masyarakat pada masa itu masih banyak yang belum mampu berbahasa Indonesia. Membeli sebuah surat kabar dengan delapan halaman berbahasa Indonesia yang tidak dapat dipahami dianggap terlalu mahal.[16]

Lanjutan dari surat kabar surat kabar Soeara Oemoem ialah Panjebar Semangat. Panjebar Semangat merupakan media berbahasa Jawa yang terbit pertama kali pada 2 september 1933. Misi dari Panjebar Semangat adalah meningkatkan semangat nasionalisme, melihat kondisi pada masa itu dimana Indonesia dikuasai oleh Penjajahan Belanda.

---

[15] Soegiri, *Gerakan Serikat Buruh* , 10.
[16] Rudi Sugiarto, “Adaptasi Redaksi Majalah Panjebar Semangat Di Era Digital”, (Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi, Surabaya, 2016), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa itu mayoritas masyarakat Jawa banyak yang tinggal di pedesaan dan belum banyak yang dapat menguasai bahasa melayu. Panjebar Semangat kemudian menjalankan perannya sebagai mediator dalam menyebarluaskan semangat nasionalisme dan ide-ide kebangsaan di kalangan masyarakat Jawa.

"Toedjoean lan Kekarepan" merupakan salah satu Tajuk Rencana terbitan perdana Penjebar Semangat yang ditulis oleh Dr. Soetomo. Ia menulis mengenai alasan mengapa Panjebar Semangat menggunakan bahasa Jawa, berikut isi tajuk rencana tersebut.

> *Kliru banget yen wong duwe pangira-ira sarana metune surat kabar basa Jawa iki kita bakal misah-misahake ing antarane bangsa kita kang nganggo basa Jawa lan basa liyane, sarta kliru banget yen wong duwe panyana-nyana kita nduweni tujuwan kang provincialistich. Iku babar pisan ora. Kita nyebarake semangat marang kadangkadangku ing lapisan ngisor, supaya sarana kesadharane ing tembe bisa-a kumpul karo sedulur-sedulur dhewe bebarengan nggayuh kekarepan kang luhur…*

Terjemahan :

> *Sangat keliru bila orang mengira bahwa terbitnya surat kabar berbahasa Jawa ini akan memisahkan antara bangsa kita yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa lainnya, serta sangat keliru bila orang berpendapat kita mempunyai tujuan yang provincialistich. Sama sekali tidak. Kita menyebarkan semangat kepada saudara-saudara di lapisan bawah, dengan harapan dengan kesadaran mereka sendiri nantinya bisa berkumpul dengan sanak kerabatnya untuk bersama-sama mewujudkan keinginan yang luhur*[17]

Panjebar Semangat juga memuat isi dari tulisan Dr. Soetomo yang mengatakan bahwa masyarakat yang tinggal di desa-desa dan belum mampu

[17] Yulitin Sungkowati, "Nasionalisme Dalam Cerpen-Cerpen Majalah Panjebar Semangat Sebelum Kemerdekaan", Jurnal Aksara Vol. 31, No. 2, Desember 2019, 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbahasa Indonesia perlu adanya sebuah motivasi maupun pendidikan agar mereka mau ikut serta dalam dunia pergerakan. Tajuk rencana pada bagian ini menjadi landasan dari kebijakan dan visi/misi Panjebar Semangat yang menjiwai tulisan didalamnya.

Panjebar Semangat pada edisi perdananya terdiri atas empat halaman berupa empat lembaran koran. Pada 7 September 1935, edisi Panjebar Semangat mengalami perkembangan, berisi 16 halaman berupa tabloid yang memiliki cover berwarna hijau. Rubrik Panjebar Semangat berisi mengenai crita rakyat (cerita rakyat), pangudarasa (tajuk rencana), alaminglelembut (cerita misteri), sari warta (berita pendek), kawruh agama islam (pengetahuan agama islam), crita sambung (cerita bersambung), opotumon (cerita lucu),dan sebagainya.[18] Penjebar Semangat juga memuat tulisan dari para pejuang seperti: RM Soedarjo Tjokrosisworo, SK Trimurti, dan Maria Ulfah Santoso.

Tulisan S.K. Trimurti yang berjudul "Wanita ing Dalem Politik" pada isinya memberikan sebuah semangat dan pengetahuan kepada kaum perempuan untuk ikut andil melakukan perjuangan dengan tetap menyadari fitrahnya, baik dalam kehidupan masyarakat maupun rumah tangga. Seorang perempuan harus ikut dalam memajukan bangsa, tidak hanya berdiam diri di rumah. Namun, seorang perempuan harus tetap menjaga etika dalam pergaulan.

Media cetak memilki kekuatan tersendiri dalam menyebarluaskan ide-ide gagasan kebangsaan dan nasionalisme. Media cetak mampu menyebarluaskan informasi, gagasan-gagasan dan ide-ide yang dapat mengubah kondisi seseorang

[18] Rudi Sugiarto, Adaptasi Redaksi, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membacanya. Media cetak seperti majalah, buku-buku, surat kabar dapat dikatakan sebagai salah satu pendorong lahirnya semangat kebangsaan atau nasionalisme.

Media massa sangat efektif dalam menyebarluaskan nasionaslisme kebangsaan karena media massa mampu muncul dalam berbagai bentuk bahasa terutama bahasa daerah atau bahasa lokal. Hal tersebut sangat memungkinkan untuk menjangkau pembaca dengan berbagai latar belakang bahasa. Sekelompok orang tidak terhubung secara fisik dan berjauhan dapat memiliki kemampuan untuk membayangkan dibenak maupun fikiranya mengenai sebuah semangat nasionalisme dalam komunitas maupun pergerakan yang dilakukan oleh orang lain melalui media yang mereka baca.[19]

**D. Mengenal Sosok Istri Raden Panji Sosrokardono**

Gambar 2.2 Siti Larang Sosrokadono bersama Ir. Soekarno

*(Sumber: Arsip dari Bapak Gatot Hariyadi (Cucu Sosrokardono))*

[19] Yulitin Sungkowati, *Nasionalisme*, 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikut serta dalam Sarekat Islam membuat Sosrokardono bertemu dengan pujaan hatinya yang bernama Siti Larang dalam kunjungannya ke Solo bersama Tjokroaminoto yang merupakan Tokoh Sarekat Islam. Pada saat itu Siti Larang berusia 18 tahun yang kemudian memutuskan menikah dengan Sosrokardono. Seusai pernikahannya, kedua pasangan tersebut menempati mantan rumah Tjokroaminoto yang hanya berjarak 200 meter dari kediaman Tjokroaminoto yang baru di Surabaya.

. Siti Larang Sosrokardono Larang merupakan keturunan dari keluarga bangsawan Surakarta. Ayahnya yang bernama R. Joyopranoto termasuk salah seorang anggota Serikat Islam yang cukup berpengaruh. Siti Larang turut mengusung gagasan SI demi kepentingan rakyat Indonesia. [20]

Perjuangan Siti Larang terus berlanjut. Selepas kepergian Raden Panji Sosrokardono pada 1935 M, Ia tetap melanjutkan perjuangannya untuk membela tanah air. Setelah Belanda dikalahkan oleh Jepang, Jepang yang berkuasa pada saat itu tidak menyurutkan semangat perjuangan dari Siti Larang. Ia ikut serta dalam melanjutkan perjuangan demi membela rakyat pribumi.

Badan-badan bentukan Pemerintah Jepang yang berhasil menunjukkan kiprahnya dimanfaatkan oleh Siti Larang Sosrokardono untuk menyalurkan ide-idenya yang sangat krusial. PETA (Pembela Tanah Air) yang saat itu berhasil didirikan membuat Siti Larang Sosrokardono memberikan dorongan semangat agar para pemuda mendaftarkan diri untuk menjadi anggotanya.

---

[20] G.A. Ohorella dkk., *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siti Larang Sosrokardono beranggapan bahwa para pemuda yang berkesempatan menjadi anggotanya akan memperoleh keterampilan dan keahlian yang profesional dalam bidang kemiliteran. Dengan adanya keterampilan dan keahlian dalam bidang kemiliteran maka Negara yang nantinya akan mencapai kemerdekaan telah memilik sejumlah tentara yang tangguh. Kemerdekaan Negara yang telah dicapai memerlukan sebuah kekuatan yang tangguh untuk mempertahankan tanah air. Siti Larang memiliki keyakinan bahwa suatu saat nanti bangsa Indonesia pasti akan merdeka.

Siti Larang Sosrokardono memiliki prinsip yang teguh. Ia terus gagah berani dalam meneruskan perjuangan menghadapi tirani Jepang. Siti Larang juga melakukan pertemuan-pertemuan rahasia merundingkan sebuah cara untuk melawan pendudukan Jepang di Indonesia. Perjuangan Siti Larang belum genap setahun, Namun Ia telah dicurigai oleh Jepang. Gerak-geriknya tercium oleh Jepang yang pada akhirnya ia berhasil ditangkap dan masuk dalam Penjara Kalisosok di Surabaya.

Perlakuan yang didapat oleh Siti Larang di Penjara Kalisosok sangat tidak manusiawi dan tidak sepantasnya dilakukan kepada manusia, apalagi seorang perempuan. Kedua kaki Siti Larang diikat seperti kambing yang hendak dipotong kemudian ditarik setinggi dua meter. Ketika telah ditarik dan sampai pada puncak tiangnya, Siti Larang diturunkan dengan kecepatan tinggi seperti hampir jatuh. Tindakan Jepang ini dilakukan berulang kali yang membuat Siti Larang pada akhirnya kehilangan kesadarannya. Setelah Ia sadar, Introgasi kembali dilakukan, namun Siti Larang tetap menjaga agar rahasiannya tidak terbongkar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siksaan yang dilakukan oleh Jepang membuat seorang petugas berkebangsaan Indonesia menaruh simpati. Ia memberi anjuran agar Siti Larang mau mengakui semua kesalahan yang telah diperbuat olehnya. Hal tersebut dilakukan agar siksaan tidak terus berlanjut dan memperoleh keringanan dari pihak Jepang. Anjuran yang baik tersebut ditolak mentah-mentah oleh Siti Larang,, Ia bersumpah bahwa lebih baik mati saja daripada mengakui kesalahan kepada Jepang.

Meskipun mengalami berbagai penderitaan di penjara sejak masa Hindia Belanda hingga masa penjajahan Jepang tidak menyurutkan cita-cita kebangsaan yang tertanam dalam jiwa Siti Larang. Semangat juangnya terus tumbuh tanpa mengenal kata lelah. Prinsip Siti Larang yang ingin terus berjuang sampai akhir terllihat ketika Ia dibebaskan dari penjara Jepang, Siti Larang mencari teman-teman seperjuangannya untuk memperoleh informasi mengenai langkah-langkah perjuangan yang diambil dalam meneruskan cita-cita kemerdekaan. Hal tersebut ia lakukan karena ketika dirinya dipenjara telah kehilangan jejak-jejak perjuangan yang telah dilakukan oleh teman-temannya.

Siti Larang merasa kesulitan dalam menemukan jejak teman-teman seperjuangan, Ia memutuskan untuk berangkat ke Kediri sebagai upaya untuk menyegarkan pikiran dari kelelahan. Tujuan Ia ke Kediri juga terselip keinginan agar dapat bertemu dengan kawan seperjuangan. Beruntunglah di Kediri Siti Larang bertemu dengan Bambang Suparto di Desa Mojoroto Kediri. Kesempatan tersebut dimanfaatkan Siti Larang untuk membahas mengenai situasi politik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan perang Jepang-Sekutu. Dari dialog yang dilontarkan pada akhirnya terjadi pembicaraan yang seriuis menyangkut tentang kemerdekaan.[21]

**E. Akhir Hayat Raden Panji Sosrokardono**

Perjalanan hidup Raden Panji Sosrokardono tidak bisa dikatakan mudah, terdapat masa-masa dimana ia harus bertentangan dengan keluarganya karena memilih jalan untuk ikut serta memperjuangkan hak-hak rakyat pribumi. Sekolah di OSVIA hanya sampai kelas III akibat dari pengajaran Belanda yang tidak ia sukai, kemudian menjadi Menteri Lumbung yang mengurusi beras rakyat di Mojokerto hanya sebentar karena bertentangan dengan pihak pemerintah Belanda tentang pembagiannya kepada rakyat.

Tidak hanya sampai disitu, dalam perjalanan hidupnya ia juga harus keluar masuk penjara karena dituduh sebagai propaganda pemogokan buruh . Ia merupakan seorang aktifis organisasi yang mampu meresahkan pemerintah Hindia Belanda hingga ia harus ditangkap. Menjadi redaktur surat kabar bersama-sama tokoh terkemuka untuk menyebarkan  ide-ide kebangsaan dan rasa nasionalisme juga ia jalani.

Raden Panji Sosrokardono menikah dengan Nyai Siti Larang yang merupakan sosok pejuang perempuan yang ia temukan saat aktif dalam organisasi Sarekat Islam. Siti Larang juga termasuk seseorang yang terus memperjuangkan kemerdekaan Indonesia meskipun telah ditinggal oleh Sosrokardono. Ia bukan wanita sembarangan, Ia merupakan sesosok wanita pejuang yang berjasa bagi

[21] G.A. Ohorella, dkk., *Peranan Wanita Indonesia*, 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indoenesia. Dari hasil pernikahannya R.P. Sosrokardono dikaruniai dua orang putra yang bernama R. Rudito dan RA. Mahening Kamariyati[22].

Gambar 2.3 R.Rudito (Kanan) dan RA. Mahening Kamariyati (Kiri)
*(Sumber: Arsip dari Bapak Gatot Hariyadi (Cucu Sosrokardono))*

Perjuangan Sosrokardono harus berhenti ketika kesahatannya kian memburuk dan wafat pada 31 Mei 1935 di Tembok Dukuh Surabaya. Raden Panji Sosrokardono kemudian di makamkan di belakang Masjid Agung Sidoarjo. Sosrokardono telah pergi tapi perjuangannya akan terus terkenang.

Latar belakang keluarganya yang merupakan seoarang priyayi tidak menjadikan Sosrokardono sosok yang gila harta maupun kedudukan. Meskipun dapat dengan mudah Ia memperoleh pekerjaan dengan ikut dalam pemerintahan Belanda, Sosrokardono lebih memilih untuk berjuang bersama rakyat pribumi.

[22] Gatot Hariyadi (Cucu R.P. Sosrokardono), *Wawancara*, Sidoarjo, 10 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi sosial masyarakat pada masa itu turut menjadi faktor bagaimana seoarang Sosrokardono membela rakyat pribumi dengan terjun dalam organisasi dan menyumbangkan ide-idenya untuk kemaslahatan rakyat Indonesia.

Gambar 2.4 Pusara Raden Panji Sosrokardono
(Sumber : Buku Sidoarjo Tempo Dulu)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# KONDISI SOSIAL MASYARAKAT JAWA PADA TAHUN 1900-AN

## A. PANDANGAN KOLONIALISME TERHADAP ISLAM

Pada tahun 1889 Snouck Horgronje datang ke Indonesia, sejak saat itu politik terhadap Islam mulai didasarkan atas fakta-fakta. Islam sebagai kekuatan politik dan religious tidak boleh dipandang rendah. Snouck memperingatkan ideologi Islam yang disebarkan sebagai doktrin politik akan membawa dampak fanatisme terhadap agama sehingga mampu menggerakkan rakyat untuk menghapus penjajahan.

Tuduhan terhadap pemuka agama tidak boleh langsung dilakukan, mencurigai pemuka agama juga harus didasarkan atas fakta-fakta yang ada. Dalang dari pergolakan harus dibedakan dengan pemuka agama yang hanya sebatas memberikan ajaran keagamaan seperti mengaji dan melakukan ritual adat keagamaan. Ritual keagamaan harus diberi kebebasan kecuali jika terindikasi kegiatan politik. Maka dari itu Snouck memperingatkan pula untuk memberikan pengawasan yang ketat bagi pemuka agama.

Para pejabat dari Belanda mengalami fobia terhadap orang-orang muslim yang pergi haji. Fobia tersebut menganggap bahwa orang muslim yang pergi haji akan melakukan tindakan subversive terhadap pemerintahan Belanda. Snouck kemudian membantu pemerintah Belanda untuk memilah agar tidak semua pihak mendapat penindasan karena orang tersebut belum tentu melakukan perlawanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1912 berdiri organisasi berideologikan Islam yakni Sarekat Islam, hal tersebut menunjukkan betapa besarnya pengaruh Ideologi Islam dalam menggerakkan rakyat, terutama bagi masyarakat desa yang merasakan betul bagaimana penindasan yang dilakukan oleh Belanda. Politik yang disarankan Snouck adalah mengakui Sarekat Islam karena baik untuk perkembangan sosial maupun politik.[23]

**B. POLITIK ETIS DAN VOLKSRAAD ( DEWAN RAKYAT)**

Pemerintah Belanda pada awal abad ke-20 mengalami perubahan dalam hal kebijakan politiknya. Kaum liberal yang berkuasa di parlemen Belanda menjadi sebuah kelompok yang menentukan kebijakan di Negara jajahan yakni Indonesia. Terdapat kelompok kaum liberal yang menginginkan kesejahteraan di negeri jajahan, yakni kelompok kaum liberal yang mengusung kebebasan dan persamaan derajat.

Kelompok kaum liberal berusaha memperjuangkan perbaikan kesejahteraan hidup atau taraf hidup rakyat pribumi. Perjuangan yang dilakukan oleh kaum liberal tersebut sebagai bentuk "balas jasa" karena pada pelaksanaan "Cultuur Stelsel" (Tanam Paksa) pada tahun 1837 hingga 1900 dinilai 'mendatangkan keuntungan yang sangat banyak bagi Belanda.

Politik balas budi oleh kaum liberal Belanda dilakukan sebagai bentuk balas budi karena telah memberikan keuntungan yang cukup banyak bagi Belanda. Politik balas budi tersebut dikenal dengan sebutan Politik Etis. Pada

[23] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kebangkitan dan Masa Hindia Belanda Jilid V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 56-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persidangan di parlemen, pembahasan mengenai " Politik Balas Budi " diperdebatkan oleh pihak pemerintah di Netherland dengan kaum liberal Belanda. Tokoh dari kaum liberal adalah Van Kol, Van Deventer, Van Dedem, dan Brooschooft. Pada akhir tahun 1900 persidangan kembali dilakukan, yang pada akhirnya membawa kemenangan bagi kaum liberal.[24]

Pidato tahunan Ratu Belanda bulan September 1901 pada akhirnya menyatakan bahwa perkembangan sosial dan otonomi penduduk Indonesia serta kemakmuran maupun kesejahteraan rakyat pribumi wajib diusahakan oleh pemerintah Belanda. Hal tersebut menandai mulai berlakunya politik etis. Proklamasi politik kolonial yang baru mulai berlaku di Hindia Belanda, Politik etis tersebut memiliki tujuan untuk memperhatikan perkembangan dan kemajuan penduduk pribumi.

Politik Balas Budi sebagai bentuk usaha untuk perbaikan masyarakat pribumi yang diberi nama "Politik Etis" (Balas Budi) dikenal dengan sebutan "Trilogi Politik Etis". Tiga bidang yang masuk didalamnya adalah migrasi (pemindahan penduduk), irigasi (pengairan) dan edukasi (pendidikan). Pendidikan menjadi hal yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat pribumi dibanding dengan bidang yang lainnya.[25]

Undang-Undang Desentralisasi yang dikeluarkan pada tanggal 23 Juli tahun 1903, yang kemudian berlaku mulai tanggal 20 Desember tahun 1904 juga

---

[24] Heru Sukadri, dkk., *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur* (Surabaya: Kemendikbud, 1978), 22.
[25] Sudiyo dkk., *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tahap penyaluran dari politik etis. Pemerintah Belanda yang berpusat di Jakarta memiliki perubahan watak yang semula sentral-otokratis berubah sifat akibat dari adanya UU Desentralisasi.

Peraturan Locale Raden Ordonnantie dikeluarkan pada tahun 1905. Locale Raden Ordonnantie merupakan surat keputusan mengenai pemecahan atau pembagian kekuasaan juga peraturan dewan-dewan daerah hingga kota. Kemudian dibentuklah tiga "Kota Praja" atau Gemeente yang pertama pada 1 April 1905. Kota Praja tesebut meliputi Buitenzorg (Bogor), Batavia (Jakarta) dan Mr. Cornelis (Jatinegara). Pada 1 April 1906, setelah setahun adanya tiga Kota Praja pertama, muncul pula kota Surabaya dan Malang sebagai "Kota Praja" atau Gemeente di Jawa Timur.[26]

Perundang-undangan yang menjamim terbentuknya parlemen bagi rakyat pribumi menjadi keinginan besar masyarakat bumiputera. Van Limburg Stirum sebagai Gubernur Jendral memberikan dukungan yang sangat besar mengenai permintaan dari rakyat pribumi. Ia cukup memperhatikan masalah undang-undang parlemen bagi masyarakat pribumi. Limburg Stirum berusaha mendesak agar undang-undang itu segera disahkan, Usaha tersebut dilakukan pada bulan Juli.

Statuten General akhirnya menerima undang-undang tersebut pada tanggal 11 Desember 1916, kemudian terbentuklah badan yang bernama *Volksraad.* Pada mulanya perkumpulan dewan tersebut akan diberi nama dewan kolonial namun hal tersebut menjadi kekhawatiran tersendiri karena ditakutkan

[26] Heru Sukadri, dkk., *Sejarah Kebangkitan Nasional*, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menimbulkan polemik di kalangan masyarakat bumiputera, maka perkumpulan ini diberi nama *Volksraad.*

Badan penasehat untuk pemerintah Hindia Belanda didirikan dengan nama *Volksraad*. Anggotanya terdiri dari sembilan belas dewan. Pemilihan tersebut secara langsung dilakukan oleh dewan kota dan dewan daerah. Anggota yang berjumlah sepuluh orang ialah rakyat bumiputera sedangkan sembilan orang lainnya ialah warga Eropa. Atas nasihat dewan Hindia Belanda, Gubernur Jendral memilih sembilan belas anggota lainnya.

Pemilihan yang dilakukan oleh Gubernur Jendral adalah lima dari penduduk pribumi dan dan empat belas lainnya ialah warga Eropa, juga terdapat satu ketua yang diangkat oleh Ratu. Dengan demikian anggota parlemen baru ini berjumlah 38 orang dengan 1 ketua. *Volksraad* memiliki wewenang untuk membahas masalah-masalah anggaran Hindia Belanda, namun tidak memiliki kekuasaan secara legislatif atau eksekutif.[27]

Pengesahan pendirian *Volksraad* terdengar di Hindia Belanda, hal tersebut membuat orang-orang Belanda antusias untuk ikut bergabung didalamnya. Mereka berlomba-lomba agar dapat memperoleh kedudukan di *Volksraad.* Masyarakat mulai menaruh minat terhadap keanggotaan *Volksraad.* Harapan dari Gubernur Jendral van Limburg Stirum kepada para anggota *Volksraad* ialah Ia berharap bahwa anggota yang terlibat didalam *Volksraad* mampu mencerminkan segala bentuk unsur yang terdapat di Hindia Belanda.

[27] Moh. Yulian Al Adha, "Perubahan Orientasi Budi Utomo Dari Sosial Ekonomi Ke Politik", Jurnal Pendidikan Sejarah AVATARA, Volume1, No 2, Mei 2013, 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gubernur Jendral van Limburg Stirum juga berharap bahwa Dewan Rakyat dapat mewakili kepentingan Hindia Belanda. Menurutnya pula, golongan priyayi yang sudah memiliki pengaruhnya sendiri terhadap masyarakat tidak perlu diberi wakil terlalu banyak. Ia berharap bahwa golongan muda jawa ikut andil dalam Dewan Rakyat dan mendapat tempat yang sama seperti anggota lainnya. Gubernur Jendral van Limburg Stirum memiliki daftar rencana sendiri dengan harapan anggota-anggota yang terpilih mendapat perlakuan yang sama adilnya sehingga *Volksraad* tidak dianggap sebagai boneka pemerintah Belanda.[28]

Kebijakan Belanda mengenai Politik Etis melahirkan berbagai macam sekolah-sekolah yang nantinya digunakan untuk mendidik kalangan pribumi elit sehingga mampu dipekerjakan diberbagai sector yang dibutuhkan oleh Belanda sesuai dengan keahliannya. Selain kebijakan terhadap pendidikan, terdapat pula kebijakan dalam kehidupan ekonomi masyarakat yang membuat rakyat pribumi semakin menderita. Berikut kebijakan-kebijakan Politik Etis Belanda pada pendidikan dan ekonomi.

**1. Kebijakan Politik Etis Terhadap Pendidikan**

Gubernur Jendral Belanda, J.J. Rochussen, yang bertugas pada tahun 1845-1851 melakukan perjalanan keliling pulau Jawa untuk menyiapkan berbagai keperluan demi terbentuknya sekolah bagi rakyat Indonesia.[29] Selain melakukan kegiatan perjalanan tersebut, Rochussen juga memberikan usulan kepada pemerintah Belanda untuk memberikan pembiayaan pendidikan Bumiputra.

---

[28] Moh. Yulian Al Adha , *Perubahan Orientasi*, 303.
[29] Heru Sukadri, dkk., *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*, 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menteri Jajahan Belanda memberikan pertimbangan kepada raja mengenai pembiayaan pendidikan bumiputra. Pertimbangan tersebut pada akhirnya menemukan titik terang pada 30 September 1848. Kemudian ditetapkan bahwa setiap tahun pemerintah boleh mengeluarkan uang sebesar F. 25.000,- untuk memenuhi kebutuhan sekolah demi mendidik calon pegawai pribumi. Terdapat berbagai macam sekolah yang dibentuk oleh Belanda.

a. ELS (Europeesche Lagere School)

Sekolah negeri Bumiputra *(Inlandsche School)* di dirikan di Pasuruan Jawa Timur pada 1849. Sekolah bagi rakyat pribumi mulai berkembang, pada tahun 1849-1852 jumlah sekolah telah mencapai dua puluh buah. Perkembangan pendiran sekolah-sekolah tidak hanya berhenti disitu. Pada masa selanjutnya Indonesia telah memiliki Europeesche Lagere School (ELS) yang berjumlah 30 buah.

ELS merupakan sekolah rendah Belanda. Pendidikan di ELS bertujuan untuk mendidik calon pegawai rendah dari rakyat pribumi demi kepentingan pemerintah Belanda. Tidak semua orang dapat bersekolah di ELS, hanya beberapa golongan saja seperti anak mantri, kepala desa, bupati, wedana dan juru tulis. Selain dari golongan priyayi maupun anak pegawai tidak dapat bersekolah di ELS. Sekolah tingkat Rendah Belanda ini biasa terletak di halaman kabupaten.

Di ELS terdapat pula sebuah kursus yang dikenal dengan nama “Kursus MULO” yang mulai dijalankan pada tahun 1903. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, tahun 1914 kursus MULO berubah menjadi sekolah menengah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MULO atau (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs). Dapat dikatakan bahwa sekolah yang berdiri masih tingkat rendah, namun hal tersebut merupakan perubahan yang siginifikan demi terwujudnya peradaban yang lebih baik. Suatu kemajuan dalam bidang pendidikan akan membangun intelektual rakyat pribumi sehingga mampu berkontribusi untuk kemerdekaan Indonesia.

b. Sekolah Dokter Jawa

Sekolah Dokter Jawa berdiri di Surabaya pada tahun 1851. Pendidikan dokter diperuntukan untuk membantu pengobatan di Rumah Sakit Militer di Batavia. Pada awalnya masa pendidikan dokter selama 1 tahun kemudian diperpanjang menjadi 2 tahun dengan penambahan beberapa mata pelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar para lulusannya dapat mengenal berbagai penyakit yang terdapat di Indonesia juga dapat merawat penyakit yang diderita dan melakukan pembedahan ringan.

Para siswa diuji oleh panitia yang terdiri dari dokter dan apoteker militer setelah dididik selama 2 tahun. Gelar yang didapat setelah lulus ialah "Dokter Jawa". Lama belajar Sekolah Dokter Jawa pada 1864 menjadi lima atau enam tahun. Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran tersebut yakni bahasa melayu. Pada tahun 1875 pelajaran yang semula berbahasa melayu diubah menjadi bahasa Belanda. Seorang siswa yang tidak bisa berbahasa Belanda harus mengikuti kursus bahasa Belanda selama dua sampai tiga tahun.[30]

[30] Djohan Makmur dkk., *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan* (Jakarta: Depdikbud, 1993), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah Dokter Djawa merubah namanya menjadi *School ter opleiding van indische Artsen* (STOVIA) pada 1913. Nederlandsch Indische Artsenschool (NIAS) di Surabaya juga dibentuk pada tahun 1913. Nama STOVIA juga diubah menjadi Geneeskundige Hoge School (GHS) pada tahun 1917.

c. Sekolah Pegawai dan Sekolah Khusus Guru (Kweekschool)

Pemerintah Belanda mulai menjalankan politik liberal pada tahun 1863 hingga 1864, kebijakan politik baru yang dijalankan oleh Belanda membuat rakyat pribumi biasa dan anak-anak Cina dapat memasuki sekolah bentukan Belanda, juga dapat masuk dalam pegawai negeri tanpa memandang keturunan, suku, agama dan ras. Setiap orang yang memenuhi syarat memiliki kesempatan yang saama untuk dapat bersekolah dan menjadi pegwai negeri dibawah pemerintah Belanda.

Proses rekruitmen dilakukan dengan sistem ujian pegawai rendah atau yang dikenal dengan nama Klein-ambtenaars examen, disingkat dengan sebutan KE. Terdapat pula ujian bagi pegawai tingkat menengah yang dikenal dengan sebutan Groot-ambtenaarsexamen. Ijazah KE memberikan pengaruh yang sangat besar yakni keuntungan dalam hal material terutama untuk perkembangan karier. Mr. J.A. van der Chijs berusaha dengan giat mengajarkan Bahasa Belanda.[31]

Pemerintah Belanda membutuhkan pegawi yang mampu berbahasa Belanda, untuk memenuhi kebutuhan pegawai tersebut didirikanlah “Sekolah Menak” yang dalam bahasa Belanda disebut Hoofdenschool. Sekolah Menak

[31] Heru Sukadri dkk., *Sejarah Kebangkitan Nasional*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama kali berdiri pada tahun 1875 di Probolinggo. Sekolah ini memberikan pendidikan yang lebih tinggi dibanding sekolah Belanda lainnya, Pengajaran mengenai Bahasa Belanda dilakukan secara intensif. Pendidikan di Hoofdenschool membuat rakyat pribumi mampu berbahasa Belanda dengan baik sehingga bisa bekerja pada pemerintah Belanda.

Hoofdenschool yang merupakan sekolah khusus untuk mendidik calon pegawai mengalami perubahan nama. Pada tahun 1900, Hoofdenschool berubah nama menjadi OSVIA *(Opleidingsschool voor Jnlandse Ambtenaren).* Pada tahun 1875, *Hogere Burger School* atau yang disingkat dengan sebutan HBS berdiri di Surabaya. HBS menjadi sekolah menengah lanjut untuk mendidik masyarakat pribumi secara khusus.

Adapula sekolah yang diperuntukkan untuk menjadi tenaga pengajar atau guru. Sekolah guru sangat dibutuhkan dalam proses perluasan pendidikan. Banyaknya sekolah-sekolah yang mulai dibangun juga menjadi faktor membuat pemerintah Belanda mendirikan sekolah untuk mencetak guru. Sekolah guru tersebut bernama Kweekschool.

Kweekschool merupakan sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk memenuhi jumlah guru di sekolah rendah bumiputera. Di Surakarta didirikan Sekolah Guru Negeri yang pertama pada 1851, kemudian pada tahun1875 sekolah ini dipindahkan ke Megelang. Di Jawa Timur sekolah ini didirikan di Probolinggo pada tahun 1875 pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sekolah Kejuruan

Selain sekolah-sekolah lanjutan, Belanda juga mendirikan sekolah kejuruan sebagai bagian dari pelaksanaan politik etis. Ada beberapa sekolah kejuruan yang dibentuk Belanda, yang pertama sekolah pertukangan (Ambachts Leergang) yang berdiri pada tahun 1881. Sekolah ini menggunakan bahasa pengantar Belanda, sedangkan lama sekolah tiga tahun. Sekolah pertukangan (Ambachts Leergang) bertujuan untuk mencetak mandor (werkbaas).

Sekolah kejuruan selanjutnya yakni sekolah teknik (Technish Onderwijs), yang didirikan pada tahun 1906 di Jakarta dengan nama Koningin Wihelmia School. Selanjutnya ada Pendidikan Dagang (Handels Onderwijs), sekolah ini dibentuk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan-perusahaan Eropa yang berkembang pesat. Berikutnya ada sekolah pertanian (Landbauw Onderwijs) yang berdiri pada tahun 1911 dengan tujuan untuk menghasilkan pengawas-pengawas pertanian dan kehutanan.

Adapula sekolah pendidikan kejuruan kewanitaan (Meisjes Vokonderwijs), pendidikan ini dipengaruhi oleh gagasan-gagasan R.A. Kartini yang kemudian pemerintah mulai memberikan perhatian pada bidang ini. Pada tahun 1918 didirikan Sekolah Kepandaian Putri (Lagere Nijveirheidschool voor Meisjes). Sekolah sejenis yang didirikan oleh swasta dinamakan Sekolah Rumah Tangga (Huishoudschool) dengan lama belajar tiga tahun. Disamping itum ada sekolah Van Deventer yang memberikan pendidikan keputrian. Sekolah Van

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Deventer juga memberikan pendidikan untuk menjadi guru sekolah taman kanak-kanak.[32]

e. Pendidikan Tinggi

Pendidikan Tinggi (Hooger Onderwijs) mulai mengalami masa pembentukan pada abad ke-20. Para penganjur politik etis mengemukakan gagasannya untuk segera membentuk pendidikan tinggi tersebut. Perkumpulan Universitas Indonesia (Indische Universiteits Veriniging) akhirnya didirikan pada tahun 1910 dengan tujuan untuk mendirikan pendidikan tinggi, baik dari swasta maupun pemerintah.

Terdapat beberapa bidang keahlian dalam pendidikan tinggi tersebut. Keahlian pertama adalah Sekolah Tabib Tinggi/Pendidikan Tinggi Kedokteran. Pada tahun 1927 di Jakarta didirikan Sekolah Tabib Tinggi atau Geneeskundige Hoge School (GHS). Masa pembelajaran di GHS selama 7 tahun. Kemudian, yang kedua adalah Pendidikan Tinggi Hukum dimulai dari Sekolah Hukum (Rechtsschool) yang didirikan pada tahun 1909.

Pada tahun 1924 juga didirikan Sekolah Tinggi Hakim atau *Rechtskundige Hoge School* (RHS) di Jakarta. Ketiga ada Pendidikan Teknik yang kemudian mendirikan sekolah tinggi pada tahun 1920 yang diberi nama Technische Hoge School (RHS) di Bandung. THS merupakan Sekolah Tinggi pertama di Indonesia dengan lama pembelajaran selama 5 tahun.[33]

---

[32] Deffi Oktavianuri, *Politik Etis dan Pergerakan Nasional* (Pontianak: derwatipress, 2018), 18-19.
[33] Syaharuddin dan Heri Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia: Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi* (Banjarmasin: ULM, 2019), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2. Kebijakan Politik Ekonomi Belanda Terhadap Masyarakat Pribumi**

Sejak tahun 1870, Pemerintah Hindia Belanda membuat beberapa peraturan baru yang mengubah Indonesia dari sistem jajahan ala VOC menjadi sebuah jajahan bersistem liberal. Prinsip liberal adalah prinsip tidak adanya campur tangan pemerintah di bidang usaha, swasta diberikan hak untuk mengembangkan usaha dan modalnya di Indonesia. Hal ini disebabkan karena semakin tajamnya kritik yang di alamatkan kepada pemerintah Belanda.

Kebijakan baru tersebut adalah dengan mengeluarkan undang-undang agraria (Agrarische Wet). Agrarische wet merupakan hasil dari rancangan Wet (undang-undang) yang diajukan oleh Menteri Jajahan de Waal. Isi dari undang-undang tersebut pada pokoknya memberi kesempatan kepada pihak swasta (pertikelir) untuk menyewa tanah berjangka waktu paling lama 75 tahun, yang digunakan untuk perkebunan. Maka sejak saat itu berdirilah perkebunan partikelir dalam jumlah besar di Jawa, yang disusul dengan meningkatnya jumlah penduduk Eropa di Jawa.[34]

Perkebunan yang dulunya dimonopoli Pemerintah, kini boleh diusahakan modal-modal swasta. Sistem kerja paksa dan rodi dihapus, diganti dengan sistem kerja upah secara bebas. Mulai saat itu mengalirlah modal-modal asing ke Indonesia, menggarap pertambangan, perkebunan dan pabrik-pabrik.

Modal besar asing di Indonesia dalam lapangan pertanian mampu berkembang akibat dari adanya Agrarische Wet, keuntungan yang didapat oleh

[34] Sigit Sapto Nugroho, *Hukum Agraria Indonesia* (Solo: Kafilah Publishing, 2017), 10-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemodal asing juga cukup banyak dari kebijakan baru bentukan Belanda tersebut. Sebaliknya, bagi rakyat Indonesia justru menimbulkan kesengsaraan, penderitaan dan kemiskinan yang sangat menyedihkan.

Gula menjadi salah satu komoditi tersebar di Jawa pada masa itu, terdapat banyak perkebunan tebu dimana-mana. Keresidenan Cirebon hingga Semarang menjadi daerah utama penghasil gula. Hal ini dikarenakan pantai utara pulau Jawa memiliki pengairan yang baik. Daerah selatan seperti Gunung Muria dan Juana juga menjadi produsen gula utama. Daerah Kesultanan (Vorsten/Anden) menjadi produsen gula yang baik pula. Di tempat lain seperti Keresidenan Kediri, Besuki, Madiun, Pasuruan, Probolinggo, Malang, daerah Surabaya dan Jombang juga menjadi produsen gula utama.[35] Proses perluasan produksi tebu terus berlangsung dari 1916 hingga 1920. Produksi tebu (gula) di tahun 1900 mencapai 744.257 ton dan pada tahun 1915 mencapai 1.319.087 ton.

Tanaman-tanaman dagang lain yang dihasilkan perkebunan-perkebunan besar pada masa ini adalah kopi dan kina. Indonesia telah menjadi Negara penghasih kina terkemuka karena hampir 90 % kina yang digunakan di dunia berasal dari perkebunan Jawa. Selain kopi dan kina, pengusaha-pengusaha Belanda mendirikan pula perkebunan-perkebunan tembakau di sekitar Besuki di Jawa Timur. Perkebunan tembakau juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkebunan tersebut bekerja sama dengan penduduk sekitar yang juga

[35] R.Z. Leirissa, dkk., *Sejarah Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Defit Prima Karya, 1996), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanam tembakau. Tembakau yang telah ditanam kemudian disortir dan diolah di perkebunan-perkebunan besar.[36]

Perkebunan-perkebunan di Jawa berkembang pesat di alam liberal dengan sangat menguntungkan pihak swasta dan pemerintah kolonial, di lain pihak kesejahteraan penduduk Jawa makin mundur. Dana-dana hasil ekspor tanaman dari Jawa tidak dipergunakan pemerintah Hindia Belanda untuk kesejahteraan penduduk Jawa, melainkan untuk membiayai segala keperluan pemerintah Hindia Belanda misalnya saja biaya untuk perang.

## C. DAMPAK KEBIJAKAN POLITIK ETIS TERHADAP PENDIDIKAN BAGI PRIBUMI

Politik Etis mengenai pendidikan terlihat baik tujuannya, terlihat dari didirikanya berbagai macam bentuk sekolah dengan beberapa keahlian, namun dalam prakteknya cenderung diskriminatif. Kecenderungan itu dapat dilihat dari golongan masyarakat yang berhak bersekolah. Sekolah tersebut lebih diutamakan bagi keturunan Belanda, juga keluarga dari keturunan ningrat maupun dari kalangan pegawai maupun priyayi. Golongan tersebut misalnya saja anak juru tulis, mantri, kepala desa ataupun anak bupati. Bagi kalangan masyarakat bawah, hanya orang-orang yang kaya saja yang mampu menyekolahkan anaknnya. Bagi masyarakat pribumi yang tidak memiliki biaya terpaksa tidak menyekolahkan anaknya.

[36] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kebangkitan dan Masa Hindia Belanda Jilid IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dari pendidikan Belanda sebenarnya sebagai ajang pelatihan rakyat bumiputra untuk menjalankan tugas rendahan dari pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda juga tidak mengharapkan rakyat pribumi dapat berpikir bebas mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan bagi rakyat pribumi menghasilkan tenaga-tenaga birokrat sesuai dengan level pendidikan yang nantinya mampu membantu pemerintah kolonial Belanda.

Perkiraan yang dilakukan Belanda juga mengalami kesalahan, pada akhirnya pendidikan membuat rakyat pribumi mulai berpikir kritis yang kemudian melahirkan organisasi-organisasi yang nantinya menjadi *boomerang* bagi Belanda sendiri. Rakyat cukup menyadari bahwa martabatnya lebih rendah dibandingkan dengan Belanda yang menjajahnya. Dengan pengetahuan dan pendidikan yang tinggi, kecerdasan intelektual yang baik dapat dipergunakan untuk mengetahui rencana dan strategi dari penjajah. Masyarakat bumiputera juga mulai menyadari dengan adanya perkembangan intelektual dapat menjadikan sarana untuk melumpuhkan pemerintahan kolonial Belanda.

Dampak positif dari adanya politik etis mengenai pendidikan adalah lahirlah kelompok elite intelektual yang nantinya mampu melawan penjajahan Belanda dibawah naungan organisasi-organisasi. Organisasi nasional banyak bermunculan setelah adanya kelompok intelektual elite ini. Setelah tahun 1900 an, organisasi nasional mulai banyak bermunculan. Organisasi nasional tersebut berawal dari Budi Utomo. Organisasi ini lahir pada 20 Mei tahun 1908. Pada 15 November 1908 berdiri pula Indische Vereniging (Perhimpunan India) bentukan mahasiswa yang sedang bersekolah di Belanda. Selanjutnya ada Sarekat Dagang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang berubah nama menjadi Sarekat Islam, organisasi Sarekat Islam termasuk dalam organisasi yang diikuti oleh Raden Panji Sosrokardono.

## D. DAMPAK KEBIJAKAN EKONOMI BELANDA TERHADAP KAUM PRIBUMI

Adanya sistem Liberalisme membuat para pemodal asing dengan mudah masuk ke Indonesia. Pengusaha-pengusaha kaya yang tidak memiliki tanah berhasil memaksa desa-desa untuk menyewakan tanah-tanahnya, pengusaha kaya tersebut biasa memberikan premi tertentu kepada para kepala desa yang bersangkutan. Sawah milik desa (komunal) dari petani lalu dijadikan perkebunan-perkebunan. Sedang penduduknya secara massal dijadikan kulinya.

Lurah yang seharusnya menjadi penyalur aspirasi warga desa malah menjadi alat kekuasan pemerintah Belanda. Para Lurah ini dengan semena-mena menindas warga desa dengan menjadi antek dari pengusaha perkebunan. Pengusaha perkebunan memberikan premi sebesar dua setengah rupiah Belanda untuk setiap bau tanah (7096,50 m2) kepada lurah yang mampu mengubah sawah menjadi perkebunan tebu. Hal tersebut terjadi pada tahun 1919.[37]

Perangkat atau pengurus desa diwajibkan untuk mematuhi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Apabila seorang Asisten Wedana atau yang dikenal dengan sebutan Camat menentang seorang pegawai Belanda (administrator pabrik) maka akan mendapatkan sanksi berupa pemindahan tugas oleh pemerintah. Air irigasi juga tidak akan diberikan kepada warga desa yang

[37] Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah*, 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolak menyewakan tanahnya untuk ditanami pohon tebu. Warga desa yang bersedia menyewakan tanahnya akan diberikan uang muka yang sangat banyak. Pihak pabrik dengan sengaja mengadakan selamatan, tandakan dan sebagainya agar warga desa mau menghambur-hamburkan uang untuk acara tersebut. Akibatnya pada musim selanjutnya, warga desa terpaksa menyewakan kembali tanahnya untuk mendapatkan uang. Strategi yang dilakukan Belanda berhasil membuat rakyat semakin menderita. Perkembangan teknologi yang semakin maju tidak membuat Indonesia maju pada saat itu, peran Indonesia hanya sebagai buruh yang dibayar murah dan tempat untuk menyewakan tanah. [38]

Pertumbuhan penduduk Jawa yang semakin berkembang sedangkan lahan persawahan yang berkurang akibat perluasan perkebunan membuat produksi beras semakin menipis. Perkembangan produksi pertanian tidak dapat diubah dengan penggunaan peralatan pertanian yang lebih canggih karena faktor dari para petani yang rata-rata sangat kekurangan modal. Hal tersebut pada akhirnya membuat harga beras melonjak naik.

Tanah-tanah persawahan yang semakin berkurang membuat petani kehilangan tanah garapannya sendiri. Mulai banyak bermunculan buruh petani yang tidak memiliki tanah. Para buruh ini menjadi pekerja di tanah miliki orang lain, bekerja di pabrik maupun di perkebunan milik pengusaha asing. Mereka dibayar dengan upah yang sangat murah.

[38] Heru Sukadri, dkk., *Sejarah Kebangkitan Nasional*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada seorangpun yang membela para petani di desa-desa.. Pemecahan permasalahan tersebut hanya dapat dilakukan melalui dua jalan agar mampu terlepas dari kondisi tersebut yakni pertama, masyarakata desa lari ke kota-kota untuk mendapat penghidupan yang lebih layak atau membakari kebun-kebun milik pengusaha kaya sebagai pernyataan protes.

Penindasan yang dilakukan di desa-desa semakin kejam, hal tersebut juga memicu adanya perlawanan rakyat pribumi dengan membakar perkebunan tebu sebagai aksi protes. Pada tahun 1918 di Kediri kebun-kebun tebu dibakari dan para petani merampasi tanaman kaspo (cassava). Sementara itu, para ibu menjual anak-anak mereka di pasar. Makanan pokok mereka telah berganti dengan jagung dan apar pisang.[39]

Pengaruh ekonomi Barat yang semakin meluas selama zaman liberal tidak terbatas pada penanaman tanaman di perkebunan besar, Impor barang-barang jadi yang di hasilkan oleh industri-industri di negeri Belanda juga dilakukan. Impor barang tersebut mempunyai akibat buruk bagi usaha-usaha kerajinan rakyat di Indonesia. Akibat impor barang-barang tekstil dari Twente Belanda membuat usaha-usaha penenunan dari penduduk Jawa mengalami kebangkrutan.

Selain mengakibatkan matinya usaha-usaha penenunan akibat banyaknya Impor dari luar, berdampak juga bagi penduduk Jawa yang menggantungkan hidupnya bekerja sebagai pengjarin tangan. Pendapatan menurun drastis karena

[39] Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah*, 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsumen lebih memilih barang impor yang dinilai lebih unggul dibanding hasil kerajinan tangan.

Jalan-jalan kereta api yang dibangun di pulau Jawa juga mengakibatkan kurangnya penghasilan yang didapat oleh penduduk Jawa dari barang-barang yang diangkut menggunakan gerobak.[40] Sistem perpajak juga banyak dibebankan kepada golongan rendah atau pribumi miskin, kebanyakan dari para petani, sedangkan bagi pengusaha-pengusaha yang memiliki perkebunan di Jawa tidak banyak membayar pajak meskipun mendapatkan laba yang tinggi dari hasil penjualan tanaman Indonesia di pasar dunia. Hanya sedikit pula pegawai kolonial yang membayar pajak pendapatan.

Kenyataan-kenyataan sosial yang terlihat, terdengar dan dialami, membuat para tokoh organisasi memutuskan untuk berusaha bangkit dari keterpurukan yang terjadi. Ketidak percayaan pada niat baik pemerintah, ketidakpuasaan umum, menjadi faktor kebangkitan organisasi nasional, salah satu organisasi itu ialah Sarekat Islam dimana Raden Panji Sosrokardono ikut andil di dalamnya untuk membela kepentingan rakyat pribumi. RP. Sosrokardono sejak usia remaja telah masuk dalam keanggotaan Sarekat Islam. Meskipun terbilang masih muda RP. Sosrokardono juga aktif berjuang bersama rakyat pribumi.

[40] Marwati, *Sejarah Nasional Indonesia*, 380.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# PERAN RADEN PANJI SOSROKARDONO DALAM MELAWAN KOLONIALISME BELANDA

## A. SOSROKARDONO DALAM SAREKAT ISLAM

Raden Panji Sosrokardono tertarik untuk ikut dalam organisasi Sarekat Islam di usianya yang tergolong masih muda. Sarekat Islam merupakan perubahan dari organisasi Sarekat Dagang Islam. Organisasi tersebut didirikan Haji Samanhudi di Solo pada bulan November tahun 1911 atas anjuran R.M . Tirto Adhi Soerjo.[41] Sarekat Dagang Islam adalah organisasi dagang yang memiliki anggota beragama Islam. Latar belakang ekonomis berdirinya organisasi ini sebagai bentuk perlawanan terhadap pedagang Cina yang mendapatkan hak monopoli dari pemerintah Belanda. Pedagan Cina dengan licik mempermainkan harga penjualan bahan batik.[42] Kehadiran Sarekat Dagang Islam dipandang sebagai organisasi yang berbahaya. Akibatnya Sarekat Dagang Islam pernah mendapat skors dari pemerintah kolonial Belanda.

Sarekat Dagang Islam dirubah secara resmi menjadi Sarekat Islam pada November tahun 1912 setelah penangkapan R.M . Tirto Adhi Soerjo.[43] Pokok utama perlawanan Sarekat Islam ditujukan terhadap setiap bentuk penindasan dan kesombongan sosial. Organisasi Sarekat Islam memiliki prinsip untuk menjalankan syariat Islam dengan tidak merubah undang-undang dan tidak

---

[41] Sudiyo, dkk., *Sejarah Pergerakan Nasional*, 30.
[42] Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, 343.
[43] Sudiyo, dkk., *Sejarah Pergerakan Nasional*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanggar ketertiban umum.[44] Pada perkembangan selanjutnya Sarekat Islam tidak terbatas pada kepentingan ekonomi tapi mulai merambah ke dunia politik.

**1. Sosrokardono Menjadi Komisaris dan Sekretaris CSI**

Pergerakan Sarekat Islam yang mulai berkembang di dunia politik tidak bisa bergerak bebas di Solo. Sarekat Islam terpaksa bergerak nomaden dari tempat satu ke tempat lainnya. Di wilayah Surabaya, Sarekat Islam mendapat sambutan yang baik dari masyarakatnya. Dengan alasan yang demikian, SI kemudian berpusat di Surabaya. Oleh karena itu, pada tahun 1915 di Surabaya didirikan "Central Sarekat Islam". [45]

Pengakuan CSI secara hukum telah didapatkan, anggota CSI dapat dilihat sebagai berikut.

1) Ketua : HOS Tjokroaminoto
2) Wakil Ketua : Goenawan
3) Bendahara : DK Adiwinata
4) Jajaran Komisaris : Sayid Hasan bin Abdulrahman bin Semit
   Haji Ahmad Sadzil
   Sosrokardono
   RM Aryo Soerjodipoetro
   Haji Achmad Hisjam Zaini
   R. Tjokrosoedarmo
   R Djojosoediro

[44] Djoko Marihandono, dkk., *H.O.S . Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan dan Kebangsaan* (Jakarta: Museum Nasional, 2015), 5.
[45] Sudiyo, dkk., *Sejarah Pergerakan Nasional*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

R. Moh. Joesoef

R. Tjokrosoedarmo

R. Hasan Djajadiningrat

Moh. Samin

5) Penasehat : Haji Achmad Dachlan (ulama).

HOS. Tjokroaminoto sebagai ketua CSI mendapat tugas untuk membuat susunan rencana mengenai kedudukan Dewan Perwakilan Rakyat dari daerah hingga ke pusat. Kedudukan anggota SI dalam susunan rencana tersebut dikupas mulai dari Dewan Perwakilan pusat, provinsi, kota hingga desa sesuai dengan ajaran Islam. Pada program tersebut juga dijelaskan mengenai cara membuat aturan dalam Dewan Pemerintah, berisi juga tata tertib dan hal yang saling berkaitan dengan aturan tersebut.[46]

Pada tanggal 17 Mei 1917 di Sirene Park di Batavia terdapat penyelenggaraan kongres terbuka. Anggota dari CSI yang hadir berjumlah Sembilan orang, yakni: Tjokroaminoto (Ketua), Abdoel Moeis (wakil ketua), Sosrokardono (Sekretaris), Suryopranoto, Izam Zaeni ,Djojosoewirjo, dan Said Bamit. Orang yang hadir dalam kongres ini berjumlah sekitar 1500, juga termasuk 40 orang Eropa di dalamnya termasuk dr. Hazeu. Pengurus SI Batavia yang bernama Soekirno membuka acara dengan menjelaskan tujuan kongres. Tujuan dari kongres tersebut ialah membahas mengenai penguasa swapraja, tanah-tanah

[46] Djoko Marihandono, dkk., *H.O.S . Tjokroaminoto,* 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partikelir, persoalan mendesak, serta arahan dari pengurus Centraal Sarekat Islam yang berada di Pusat.[47]

Kondisi ekonomi rakyat semakin memburuk, persawahan yang banyak dijadikan lahan perkebunan tebu membuat harga beras melonjak naik. Harga makanan yang terus naik membuat perjuangan melawan kenaikan harga terus berlangsung. Pada akhir tahun 1918 harga-harga telah mencapai puncaknya. Pada awal tahun 1919 di Tangerang, rakyat yang sudah tidak kuasa menanggung penderitaan menyerang sebuah toko beras sehingga menimbulkan beberapa insiden baru. Insiden tersebut membuat tentara bersepeda terpaksa dikerahkan. Bala bantuan tentara tersebut berasal dari Jakarta. Harga bahan makanan yang melonjak naik membuat Sosrokardono merasa sangat kecewa terhadap *Volksraad* (dewan rakyat), Ia menyatakan bahwa *Volksraad* bukan pembela rakyat pribumi tetapi menjadi antek-antek pengusaha perkebunan Belanda.[48]

Sarekat Islam terus mengalami perkembangan. Dapat dilihat bahwa dari tahun 1911 hingga 1919 terjadi perubahan. Pada mulanya SI berorientasi pada pedagang kemudian berkembang menjadi pergerakan rakyat. Akar gerakan ini bermula di desa-desa yang kemudian kegiatan tersebut perlahan-lahan semakin bergeser ke kota. Perburuhan menjadi permasalahan yang kian penting. Raden Panji Sosrokardono dalam organisasi Sarekat Islam ikut bergerak aktif, yang pada mulanya menjabat menjadi komisaris kemudian menjadi sekretaris dibawah pimpinan Tjokroaminoto.

---

[47] Djoko Marihandono, dkk., *H.O.S . Tjokroaminoto*, 68.
[48] Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2. Sosrokardono Ikut dalam Gerakan Kiri**

Pemerintah Hindia-Belanda berusaha untuk memecah organisasi Islam dengan cara mengadakan penyusupan ke dalam organisasi. Dalih dari pemerintah Belanda ialah ingin ikut memperbaiki nasib rakyat. Sneevliet yang memiliki paham sosialis demokrasi melakukan penyusupan. Ajaran marxis mulai masuk ke dalam tubuh Sarekat Islam. Beberapa anggota Sarekat Islam kemudian mulai tertarik untuk bergabung dalam paham baru bentukan Sneevlit. Pada tahun 1913 banyak berdatangan orang-orang Belanda yang berpaham sosialis demokrasi, akibat dari datangnya orang-orang Belanda tersebut berhasil didirikan *Indische Sociaal Demokratische Vereniging (ISDV)* pada bulan Mei 1914 di Semarang. Banyak orang-orang SI masuk ke dalam ISDV yang berarti mempunyai keanggotaan rangkap.

Tujuan pemerintah untuk mengadu domba dan memecah belah organisasi dengan anggota yang sangat besar itu berhasil. Beberapa orang dari Sarekat Islam yang masuk ke dalam ISDV ialah Tan Malaka, Dharsono, Alimin, Semaun, juga Sosrokardono ikut pula dalam paham tersebut. Terlihat nampak tajam perbedaan sudut pandang antara anggota Sarekat Islam yang terpengaruh dengan sosialis demokrasi dengan mereka yang tidak terpengaruh.[49]

Sejak Semaoen memimpin SI Semarang mulai 6 Mei 1917 terjadi perubahan yang sangat besar di tubuh SI. Sarekat Islam Semarang dijadikan Semaon sebagai gerakan kaum buruh dan tani. Pada masa kepemimpinan sebelumya Sarekat Islam dikemudikan oleh kaum elitis (kaum menengah dan

[49] Sudiyo, dkk., *Sejarah Pergerakan Nasional*, 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pegawai negeri). Pemimpin sebelum Semaun tersebut bernama Muhammad Joesoef. Perubahan tersebut terlihat dari tindakan revolusioner dan non kooperatif Semaun yang dengan tegas menentang duduk di *Volksraad,* serta menyerang kepemimpinan Tjokroaminoto yang merupakan Ketua CSI pusat.

Ideologi marxisme menjadi permulaan SI menerima pengaruh radikalisme. Marxisme muncul ketika SI mulai tumbuh besar. Sarejat Islam radikal-revolusioner di bawah pengaruh SI Semarang melakukan aksi pengembangan ideologi dengan mendirikan cabang-cabang. Sosrokardono (pengurus di CSI) membentuk Sarekat Islam Afdeling B (Seksi B) atau SI B di Jawa Barat. Hal ini menandakan era baru pergerakan SI yang terpecah menjadi SI Kanan (CSI pimpinan Tjokroaminoto) dan SI Kiri (pimpinan Semaoen).[50]

**3. Persatuan Buruh dalam Naungan Sarekat Islam Kiri**

Kepemimpinan Semaun dalam Sarekat Islam memberikan pengaruh yang semakin hebat. Bersama dengan Alimin dan Darsono, Semaun berusaha untuk terus membawa Sarekat Islam dalam gerakan kiri. Kongres Nasional CSI IV yang berlangsung di Surabaya pada 29 Oktober hingga 27 November memberikan kesempatan kepada Alimin untuk memberikan pendapatnya, Ia dengan sangat berani mengecam Sarekat Islam Pusat ( CSI ). Alimin juga membicarakan mengenai kesempurnaan organisasi bagi buruh dan pembentukan federasi bagi Sarekat Pekerja Buruh.

[50] Syamsul Bakri, "Laporan Penelitian Dinamika Dan Pergerakan Di Surakarta Era Kolonial", (Laporan Penelitian, IAIN Surakarta, 2016), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada 25 Desember 1919, Kongres Nasional CSI ke V di Yogyakarta berhasil mendirikan Vak – Centrale yang bemama "Persatuan Pergerakan Kaum Buruh" (PPKB) yang merupakan gagasan dari Sosrokardono ketua PPPB (Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputra) dengan Semaun sebagai Ketua, Surjopranoto sebagai wakil dan sekretaris dijabat oleh Haji Agus Salim.[51] Persatuan Pergerakan Kaum Buruh" (PPKB) bergerak langsung di bawah SI yang berarti mempunyai garis hubungan vertikal kepada Central Sarekat Islam (CSI). Tujuan dan maksud PPKB tercantum dalam anggaran dasar pasal 2:

> *"Ia bermaksud mengadjak dan mengadakan persatoean antara sederadjat kaum buruh supaja dapat suatu kekuasaan; kekuasaan itoe akan dipergunakan umumnja buat memperhatikan keperluannja kaum buruh dalam perkaranja lahir dan batin, jang pertama keperluannja lid²nja vakbond jang sudah bersatu dalam PPKB."*

Cara yang akan ditempuh:

> *"PPKB akan melakukan hal tersebut dengan 3 jalan yaitu: "berusaha mendapat kuasa dalam pamerintahan negeri agar negeri diurus oleh rakyat juga dalam hal mencari penghasilan, mengeratkan kaum buruh dalam pekerjaannya guna merubah nasibnya, mengadakan perdagangan oleh dan untuk rakyat (koperasi)."*

Pada 1 Agustus 1920 Kongres PPKB pertama dilakukan di Semarang. Konferensi di Yogya juga diadakan pada bulan Juni tahun 1921. Hal tersebut memicu adanya perpecahan dalam tubuh PPKB. Perpecahan yang terjadi

[51] Heru Sukadri, dkk., *Sejarah Kebangkitan Nasional*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat kedudukan organisasi yang semula di Semarang dipindah ke Yogyakarta. PPKB yang terpecah membentuk orgaisasi baru bernama *Revolutionaire Vakcentrale* diketuai oleh Semaoen.

**4. Sosrokardono dalam Peristiwa Cimareme**

Cimareme merupakan salah satu kampung di Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut. Peristiwa yang terjadi di Cimareme terjadi karena adanya perlawanan kepada pemerintah kolonial yang semena-mena dalam menentukan peraturan. Pemerintah melakukan pembelian padi kepada para petani untuk memenuhi kebutuhan pangan terutama bagi kalangan di luar Jawa.

Kabupaten Garut memiliki peraturan tersendiri mengenai pembelian padi oleh pemerintah Belanda kepada warga pribumi. Sawah petani yang memiliki luas 5 bau atau lebih diwajibkan untuk menjual 4 pikul per-bau nya kepada pemerintah. Petani yang memilki sawah dibawah 5 bau tidak diwajibkan menjual 4 pikul, dan sawah petani yang kurang dari setengah bau tidak diwajibkan untuk menjual padi kepada Belanda. Pemerintah menetapkan sendiri harga padi yakni 4,5 gulden/pikul dimana harga tersebut lebih rendah dibanding harga pasaran.

Melihat fenomena tersebut, Haji Hasan yang merupakan salah seorang tokoh di Cimareme keberatan atas peraturan baru yang dibuat oleh pihak Belanda. Ia memiliki luas persawahan sebesar 10 bau. Pemerintah ingin membeli padi dari Haji Hasan dengan memberi uang muka untuk membayar 40 pikul padi. Belanda mengutusWedana Leles beserta Lurah Cikendal untuk menuntaskan pembayaran uang muka tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haji Hasan menolak permintaan tersebut, ia hanya bersedia memberikan 10 pikul padinya kepada pemerintah Belanda. Penolakan yang dilakukan oleh Haji Hasan membuat Wedana Leles melakukan tindakan yang kasar. Wedana Leles mengancam akan mendatangkan polisi dan pejabat pemerintah untuk menyita sawahnya. Pernyataan Wedana Leles membuat Haji Hasan marah, Ia mengirimkan surat kepada Asisten Residen agar disampaikan kepada pemerintah untuk mempertimbangkan kembali kebijakan yang telah dibuat.

Haji Hasan menuliskan permintaan agar peraturan penjualan padi di Garut disamakan dengan daerah-daerah lainnya. Daerah lain memiliki kebijakan pembelian satu pikul setiap bau-nya. Asisten Residen menolak permohonan Haji Hasan tersebut. Penolakan yang diterima membuat Haji Hasan semakin marah dan bertindak semakin keras. Jika pemerintah tetap dengan paksa mengambil padinya, Ia bersama keluarganya telah mempersiapkan perlawanan terhadap pemerintah kolonial.

Pernyataan sikap tersebut membuat pemerintah bertindak kasar kepada Haji Hasan. Asisten Residen segera memerintahkan Bupati Garut, R.A.A. Suria Kartalegawa, untuk mengirim pasukan Marsose ke kediaman Haji Hasan. Kejadian tersebut terjadi pada tahun 1919. Sikap Haji Hasan yang tidak juga melunak dan tetap teguh pendirian membuat pasukan Marsose melepaskan tembakan melalui atap rumah.

Selanjutnya tembakan diarahkan ke arah kediaman Haji Hasan yang mengakibatkan sejumlah keluarga beserta Haji Hasan tewas ditempat. Menantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haji Hasan yang bernama Haji Gojali masih hidup, ia ditangkap oleh Belanda dan diberi hukuman lima belas tahun penjara. Keenam anak Haji Hasan yang masih hidup juga menerima kurungan penjara selama lima tahun. Juga keenam cucunya masing-masing dijatuhi hukuman dua tahun.

Sarekat Islam mendapat tuduhan dari pemerintah Belanda sebagai dalang yang berada di balik Peristiwa Cimareme. Penyelidikan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial mendapatkah hasil bahwa ditemukannya bukti adanya organisasi rahasia di tubuh Sarekat Islam. Organisasi rahasia tersebut memiliki tujuan untuk menggulingkan kekuasaan kolonial Belanda. Kelompok ini dikenal sebagai Sarekat Islam kedua atau dalam bahasa Belanda disebut Afdeling B. Sarekat Islam Afdeling B dipimpin oleh Haji Ismael dan memulai gerakannya pada tahun 1917. [52] Haji Ismael mampu menarik beberapa anggota termasuk RP. Sosrokardono.

Raden Panji Sosrokardono merupakan sosok penting yang sering disebut dalam peristiwa Afdeeling B di Jawa Barat terutama dalam peristiwa Cimareme. Sarekat Islam Afdeeling B merupakan suatu organisasi yang tertutup dan mungkin dapat juga dikatakan organisasi bawah tanah yang secara resmi tidak mempunyai hubungan apapun juga dengan Sarekat Islam.[53]

Sosrokardono yang hadir di Garut menjelang peristiwa Cimareme menimbulkan kecurigaan. Sosrokardono yang juga memiliki hubungan dengan

---

[52] Irfan Teguh "Peristiwa Cimareme: Perlawanan Haji Hasan Berakhir di Ujung Bedil", https://tirto.id/dnzc ( 19 Mei 2021)
[53] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES,1980), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa tokoh pengurus Afdeling B memberatkan tuduhan tersebut. Penerimaan setoran uang kas juga menjadi alasan untuk menangkap Sosrokardono. Petugas Introgasi berusaha menggali informasi mengenai peran Sosrokardono dan keterlibatan Tjokroaminoto dalam pemeriksaan terhadap beberapa orang saksi mata.

Sosrokardono segera ditangkap tidak lama setelah peristiwa Cimareme. Ia kemudian ditahan oleh polisi. Sosrokardono yang merupakan elit bangsawan atau kaum priyayi hasil didikan Belanda membuatnya mendapat perlakuan yang lebih baik dibanding dengan tahanan lain yang juga terlibat aktif dalam Afdeeling B. Seorang pengacara CSI diizinkan hadir oleh pemerintah Belanda sebagai bentuk pembelaan bagi Sosrokardono. Pengadilan tersebut kemudian diadakan pada Januari 1920, permintaan CSI yakni pembebasan Sosrokardono dari tuduhan atau meminta pemerintah Hindia Belanda untuk menjadikan Sosrokardono tahanan luar, namun hal tersebut ditolak.

Perkara keterlibatan Sosrokardono dalam Afdeeling B membaut Tjokroaminoto dipanggil untuk menjadi saksi. Pemanggilan saksi tersebut terjadi di pengadilan negeri (landraad) Bandung pada akhir Oktober 1920. Dari hasil keputusan hakim, Sosrokardono akhirnya mendapatkan vonis penjara selama empat tahun.

Sosrokardono juga diminta untuk memberikan kesaksian mengenai keterlibatan Tjokroaminoto dengan peristiwa tersebut. Menurut informasi yang didapat, dokter penjara Siahaya menyatakan bahwa Sosrokardono tidak dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kesaksian dalam waktu dekat karena dalam kondisi sakit di dalam tahanan.[54]

Setelah lepas dari penjara Sosrokardono aktif dalam Studiclub bersama Dr. Soetomo di Surabaya, yang juga menjadi redaktur surat kabar *Panjebar Semangat.* Pada tahun 1924 Sosrokardono memutuskan hubungan dengan Sarekat Islam dan bergabung dengan PKI.[55]

Hidup dalam intaian mata-mata Belanda, kerja paksa yang dilakukan dalam penjara dan berbagai beban kehidupan sebagai seorang pergerakan serta kesehatan Sosrokardono yang semakin lama semakin menurun membuatnya harus berhenti dalam membela rakyat pribumi, Sosrokardono akhirnya wafat pada 31 Mei 1935 di Tembok Dukuh Surabaya dan dimakamkan di belakang masjid Agung Sidoarjo.

## B. SOSROKARDONO DALAM ORGANISASI PERSERIKATAN PEGAWAI PEGADAIAN BUMIPUTRA (PPPB)

Raden Panji Sosrokardono juga terlibat aktif dalam Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputra, bahkan Ia menjadi ketua dari PPPB. PPPB lahir pada tahun 1914 yang dilatarbelakangi oleh semangat etis. Perserikatan tersebut termasuk kategori serikat buruh yang besar dengan anggota sekitar 5000 kaum buruh. Adanya program Pendidikan Belanda di awal 1900 dalam politik balas jasa memberi warna baru dalam perkembangan intelektual rakyat pribumi. Hal tersebut memicu lahirnya serikat buruh yang didirikan oleh masyarakat pribumi.

[54] Djoko Marihandono, dkk., *H.O.S . Tjokroaminoto*, 202-213.
[55] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 371.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya PPPB, Beberapa di antaranya adalah Perkoempoelan Boemipoetera Pabean (PBP) tahun 1911; Perserikatan Goeroe Hindia Belanda (PGHB) berdiri tahun 1912; Persatoean Goeroe Bantoe (PGB) tahun 1912; Opium Regie Bond (ORB) dan Vereeniging van Indlandsch Personeel Burgerlijk Openbare Werken (VIPBOUW) tahun 1916; Personeel Fabriek Bond (PFB) tahun 1917.[56]

Pada tahun 1920-an, aksi pemogokan yang didasari oleh organisasi mulai gencar terjadi. PPPB adalah sebuah serikat buruh yang pada tahun 1922 mengorganisir pemogokan terbesar pertama di Indonesia, pemogokan yang meliputi pegawai-pegawai Rumah Gadai yang tersebar luas di pulau Jawa. Pegawai pegadaian yang melakukan pemogokan terdiri dari 79 rumah gadai dengan jumlah sekitar 1.200 buruh.[57]

Aksi-aksi buruh tersebut direspon oleh pemerintah kolonial dengan mendirikan sebuah dewan yang diberi nama "Dewan Perdamaian untuk Spoor dan Tram di Djawa dan Madura". Pemerintah berharap dengan adanya dewan tersebut mampu menjembatani untuk melakukan pemecahan masalah atas perselisihan yang terjadi di wilayah industri. Pemogokan yang dilakukan oleh buruh membuat pemerintah Belanda merasa bahwa aksi tersebut sebagai upaya untuk menggulingkan kekuasaan kolonial.

---

[56] Soegiri DS, *Gerakan Serikat Buruh*, 10.
[57] Edi Cahyono, *Jaman Bergerak di Hindia Belanda* (Jakarta: Yayasan Pancur Siwah, 2003), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. KESIMPULAN

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Raden Panji Sosrokardono merupakan anak ketujuh dari Bupati Sidoarjo. Menjadi seorang anak Bupati yang bersekolah di sekolah Belanda tidak menjadikannya bermental penjajah, Sosrokardono lebih memilih untuk berjuang bersama rakyat pribumi menumpas kolonialisme dengan ikut dalam Sarekat Islam dan menjadi ketua Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputra.
2. Kondisi sosial masyarakat yang memprihatinkan pada masa itu menjadi latar belakang perjuangan yang dilakukan oleh Raden Panji Sosrokardono dibawah organisasi Sarekat Islam juga PPPB. Sistem Liberalisme yang dibuat Belanda pada 1870 membuat para pemodal asing banyak datang ke Indonesia. Mereka dengan paksa menyewa tanah pribumi, dimana lahan persawahan juga dijadikan perkebunan sehingga produksi padi semakin menurun yang pada akhirnya membuat harga beras melonjak naik. Hal tersebut membawa kesengsaraan bagi rakyat pribumi.
3. Peran Raden Panji Sosrokardono dalam melawan kolonialisme Belanda dituangkan dalam pergerakan dibawah organisasi Sarekat Islam juga PPPB. Sosrokardono pernah menjadi anggota komisaris dan kemudian diangkat menjadi sekretaris Central Sarekat Islam dibawah kepemimpinan HOS Tjokroaminoto. Ia juga tertarik dengan gerakan kiri bersama dengan Semaun,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosrokardono juga termasuk dalam Sarekat Islam Afdeling B yang membawanya masuk dalam penjara selam empat tahun karena dituduh sebagai sosok yang berpengaruh dalam peristiwa Cimareme. Kehadiran Sosrokardono di Garut menjelang peristiwa Cimareme dan kontaknya dengan beberapa tokoh yang diketahui menjadi pengurus Afdeling B, serta penerimaan setoran uang kas dari kelompok ini, menjadikan Sosrokardono sebagai sasaran penahanan. Sosrokardono juga merupakan ketua PPPB.

## B. SARAN

1. Dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya juga masyarakat secara keseluruhan. Apabila dalam penelitian ini terdapat kesalahan maka dapat dilaksanakan kajian ulang dengan kritik dan saran yang membangun.
2. Skripsi berjudul “Peran Raden Panji Sosrokardono dalam Melawan Kolonialisme Belanda (1891-1935)” diharapkan mampu menjadi jembatan pengenalan terhadap sosok tokoh lokal Raden Panji Sosrokardono sehingga dapat dikenal dikalangan masyarakat secara lebih luas karena perannya yang cukup besar bagi kesejahteraan masyarakat pada masa itu.
3. Skripsi berjudul “Peran Raden Panji Sosrokardono dalam Melawan Kolonialisme Belanda (1891-1935)” diharapkan bisa menjadi referensi bagi para mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA

## Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Cahyono, Edi. *Jaman Bergerak di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah, 2003.

DS, Soegiri dan Edi Cahyono. *Gerakan Serikat Buruh : Jaman Kolonial Hindia Belanda Hingga Orde Baru.* Jakarta: Hasta Mitra, 2003.

Farida dan Sri Muhammad. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Klaten: Cempaka Putih, 2019.

Leirissa, R.Z. dkk. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Defit Prima Karya, 1996.

Marihandono, Djoko dkk. *H.O.S . Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan dan Kebangsaan.* Jakarta: Museum Nasional, 2015.

Moehadi, dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah.* Jakarta: Cv. Eka Dharma, 1977.

Nasution. *Sejarah Pendidikan Indonesia. B*andung: Bumi Aksara, 1983.

Nugroho, Sigit Sapto. *Hukum Agraria Indonesia*. Solo: Kafilah Publishing, 2017.

Ohorella, G.A. dkk. *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.

Oktavianuri, Deffi. *Politik Etis dan Pergerakan Nasional*. Pontianak: derwatipress, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kebangkitan dan Masa Hindia Belanda Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda.* Jakarta: CV Rajawali, 2011.

Soe Hok Gie. *Di Bawah Lentera Merah.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Sudiyo, dkk. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dari Budi Utomo Sampai dengan Pengakuan Kedaulatan.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

Sukadri, Heru, dkk. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*. Surabaya: Kemendikbud, 1978.

Syaharuddin dan Heri Susanto. *Sejarah Pendidikan Indonesia: Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi.* Banjarmasin: ULM, 2019.

Widodo, Dukut Imam. *Sidoardjo Tempo Doelo*. Surabaya: Dukut Publishing, 2013.

**Jurnal**

Al-Adha, Moh. Yulian. “Perubahan Orientasi Budi Utomo Dari Sosial Ekonomi Ke Politik”. Jurnal Pendidikan Sejarah AVATARA. Volume 1, No 2, Mei 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sungkowati, Yulitin. “Nasionalisme Dalam Cerpen-Cerpen Majalah Panjebar Semangat Sebelum Kemerdekaan”. Jurnal Aksara Vol. 31, No. 2, Desember 2019.

**Arsip**

*Arsip Silsilah Trah RAP Tjondronegoro - Silsilah keluarga Raden Adipati Panji Tjondronegoro.*

**Artikel Internet**

Buku Kerja Mojokerto 2004, “Mantan Pemimpin Kabupaten Mojokerto”, dalam https://mojokertokab.go.id/ (29 Mei 2021)

Teguh, Irfan. "Peristiwa Cimareme: Perlawanan Haji Hasan Berakhir di Ujung Bedil", https://tirto.id/dnzc ( 19 Mei 2021)

**Skripsi dan Laporan**

Sugiarto, Rudi. “Adaptasi Redaksi Majalah Panjebar Semangat Di Era Digital”. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Surabaya, 2016.

Bakri, Syamsul. “Laporan Penelitian Dinamika Dan Pergerakan Di Surakarta Era Kolonial”. Laporan Penelitian. IAIN Surakarta. 2016.

**Wawancara**

Gatot Hariyadi (Cucu R.P. Sosrokardono), *Wawancara*, Sidoarjo, 10 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id